

KEWAJIBAN SUAMI DAN ISTERI DALAM UPAYA
MEMBINA KELUARGA SEJAHTERA MENURUT
PANDANGAN PENDIDIKAN ISLAM



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama
Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam
pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
(STAIN) Parepare

Oleh :

SITI ABIDAH
NIM. 93.31.0027

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PAREPARE

1999

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Bimbingan penulisan skripsi Dsr. Siti Abidah NIM. 93.31.0027, Mahasiswa Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Taropare selain dengan sukarela meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul *Kesejiaan Suami dan Istri dalam Upaya Membina Keluarga Sejahtera Melalui Peningkatan Pendidikan Islam*, memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Taropare, 24 Agustus 1999

Pembimbing I

Pembimbing II



Prof. Dr. H. Abd. Muiz Kabry
Nip. 150 036 710



Dra. Djalaluddin As'ad
Nip. 150

ABSTRAK

Nama Penyusun : SITI AHIDAH
Judul : Kewajiban Suami dan Istri Dalam Upaya Menciptakan Keluarga Sejahtera Menurut Pandangan Pendidikan Islam.

Pernikahan adalah awal untuk membina rumah tangga dalam hal ini semua orang mendambakan agar hidupnya sukses dalam membina rumah tangga tersebut, namun untuk mewujudkan kesuksesan dan kesejahteraan dalam rumah tangga memerlukan suatu sistem hidup dan tata nilai dalam membina kerukunan hidup dalam keluarga, yang diikat oleh rasa tanggung jawab terhadap segala permasalahan dalam rumah tangga. Dalam hal ini pendidikan Islam merupakan suatu sistem yang wajib sempurna dalam menuntut manusia untuk hidup bahagia, dengan senantiasa berpedoman kepada prinsip-prinsip Islam dalam segala aspek hidup dan kehidupan. Ini khususnya dalam meraih kebahagiaan berumah tangga.

Rumah tangga bahagia dilihat dari konsep pendidikan Islam adalah rumah tangga yang dibangun dan dibina atas dasar semangat dan jiwa Islam, serta dengan ditopang rasa cinta mencintai antara suami istri dan terhadap anggota keluarga lainnya. Sebagaimana telah terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW.

Rumah tangga bahagia sebagai unit dasar yang memberi pencerminan terhadap corak suatu masyarakat, yang dibina dengan nilai-nilai moral dan akhlakul karimah dalam mewujudkan keluarga sejahtera, keluarga yang dibina dengan cinta dan kasih sayang antara suami dan istri semestinya kita tidak terlepas dari ajaran agama dan sunnah Rasul.

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan di bawah ini, memproklamasikan bahwa skripsi ini benar-benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat atau dibantu orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar yang diperoleh, batal demi hukum.

Parepare, 24 Agustus 1999

Penyusun




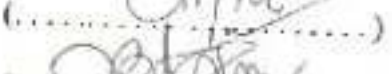
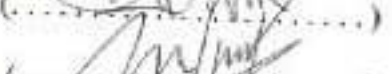



Siti Abidah
Nim. 93.31.0027

PENGESAHAN

Skripsi Saudara *Sitti Abidah* Nomor Induk: 93.31.0027 yang berjudul "KEWAJIBAN SUAMI ISTERI DALAM UPAYA MEMBINA KELUARGA SEJAHTERA MENURUT PANDANGAN PENDIDIKAN ISLAM" telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Parepare pada tanggal 27 September 1999 H. bertepatan dengan 15 Jumadil Awal 1420 H. dan telah diterima sebagai kelengkapan syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam dengan melalui beberapa perbaikan :

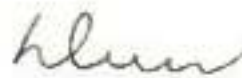
DEWAN PENGUJI

K e t u a	: Drs.H.Abd.Rahman Idrus	()
S e k r e t a r i s	: Drs.M.Natsir Maidin, MA.	()
Munaqisy I	: Drs.M.Natsir Maidin, MA.	()
Munaqisy II	: Drs.Anwar Saenong, MA.	()
Pembimbing I	: Prof.DR.H.Abd.Muiz Kabry	()
Pembimbing II	: Drs. Djamaluddin As'ad	()

Parepare, 27 September 1999 M.
15 Jmd.Awal 1420 H.

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
Parepare,

K E T U A,



DRS.H.ABD. RAHMAN IDRUS
NIP. 150 067 541

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ
الْأَنْبِيَاءِ وَالرُّسُلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ:

Suji dan syukur penulis senantiasa panjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala limpahan Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik, guna memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Parepare. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan oleh karena itu kritikan konstruktif penulis sangat harapkan dalam upaya penyempurnaan, dan perbaiki naskah ini, sehingga dapat menjadi karya tulis yang berguna bagi pembinaan generasi muda/remaja Islam dalam lembaga pendidikan sekolah.

Penulis senantiasa mengucapkan banyak terima kasih kepada mereka yang punya andil dalam penyusunan skripsi ini, yaitu:

1. Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Parepare, atas kepercayaannya beliau yang secara bertanggung jawab dan penuh dedikasi serta loyalitas tinggi.
2. Bapak Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, yaitu Bapak Prof. Dr. H. Abd. Muiz Kabry telah memberikan bimbingan dalam pemilihan judul dan bimbingan dalam penulisan skripsi sebagai konsultan I penulis.
3. Bapak Drs. Darjaluddin As'ad sebagai konsultan II yang telah memberikan bimbingan yang bertarget-

dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini.

4. Bapak Dosen dan Ibu dosen yang telah berupaya mendidik penulis selama studi di STAIN Parepare.
5. Para karyawan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Parepare atas bantuan dan pelayanan yang penulis telah terima selama studi.
6. Teristimewa kepada kedua orang tua tercinta yang telah mendidik dan membimbing penulis sejak kecil hingga dewasa seperti saat sekarang ini dengan penuh kesabaran dan ketekunan.
7. Kepada suami tercinta yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini hingga kami ke tingkat penyelesaian.

Penulis menyadari, bahwa skripsi yang sederhana ini sudah barang tentu tidak luput dari kekurangan-kekurangan, oleh karena itu melalui kesempatan ini penulis mengharapkan kritikan-kritikan yang bersifat konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Dan akhirnya penulis mengharapakan semoga karya ilmiah yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi pembaca terutama bagi penulis.

Parepare, 12 Jun. Awal 1420 H
24 Agustus 1999 M

Penulis



Sitti Abidah
Nim. 93.31.0027

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	i
ABSTRAK.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah.....	4
C. Hipotesis.....	5
D. Pengertian Judul.....	6
E. Tinjauan Pustaka.....	9
F. Metode Pengumpulan Data.....	10
G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	11
H. Garis-garis Besar Isi Skripsi.....	12
BAB II: KEWAJIBAN SUAMI DALAM KELUARGA.....	15
A. Suami Sebagai Kepala Keluarga.....	15
B. Suami Sebagai Pelindung Istri dan Mendidik Anak.....	19
C. Suami Sebagai Pemberi Nafkah.....	36
D. Membantu Tugas Istri dalam Keluarga.....	64
BAB III : KEWAJIBAN ISTRI DALAM KELUARGA.....	46
A. Hormat dan Taat Kepada Suami.....	46
B. Mendukung Urusan Rumah Tangga.....	51
C. Mengasuh dan Merawat Anak.....	58

BAB IV	: KELUARGA SEJAHTERA MENURUT PANDANGAN PENDIDIKAN ISLAM.....	63
	A. Pengertian Keluarga Sejahtera.....	69
	B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya Keluarga Sejahtera...	74
	C. Kedudukan Keluarga Sejahtera Ma- nurut Ajaran Islam.....	80
BAB V	: PENUTUP.....	86
	A. Kesimpulan.....	86
	B. Saran-saran.....	88
KEPUSTAKAAN	90

BAB I

P E N D A H U L U A N

A. Permaisahan

Perkawinan adalah merupakan perbuatan naluriyah kemanusiaan, dengan perkawinan manusia akan terpenuhi kebutuhan jasmani dan rohaninya. Syariat Islam mewajibkan pemeluknya untuk melaksanakan perkawinan apabila telah memenuhi beberapa persyaratan, karena Islam melarang melakukan hubungan seksual tanpa di landasi dengan ikatan perkawinan yang sah, dengan perkawinan yang sah inilah akan membawa kepace kebahagiaan hidup dan anak keturunannya yang sah untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT.

Dalam perkawinan untuk mewujudkan rumah tangga bahagia terdapat hak dan kewajiban suami dan istri yang harus dipenuhi karena kebalagisan hidup dalam rumah tangga merupakan dambaan semua orang, sebagai perwujudan hidup yang paling sempurna dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu segala aktivitas hidup manusia dalam kehidupan ini lebih banyak diperuntukkan dalam memenuhi kepentingan hidup di dalam membina rumah tangga bahagia. Bahkan semua

orang berusaha untuk memenuhi segala kewajiban-kewajiban hidup dalam rumah tangganya.

Keinginan untuk mewujudkan rumah tangga sejahtera dan bahagia tidak saja diperuntukkan kepada sepasang suami dan istri dalam suatu keluarga melainkan bahwa seluruh anggota keluarga senantiasa mengharapkan dan berusaha mencapai kebahagiaan hidup rumah tangga, dengan tercapainya kebutuhan hidup jasmani dan rohani manusia akan merupakan ketenteraman hidup dalam keluarga. Oleh karena itu yang dimaksud dengan pengertian kewajiban dalam keluarga adalah, tugas atau tanggung jawab, suami istri terhadap pemenuhan kebutuhan hidupnya. Sedangkan di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa pengertian kewajiban adalah:

Segala sesuatu yang harus dikerjakan dan dilakukan oleh seorang guna untuk memenuhi suatu kebutuhan tertentu baik kebutuhan jasmani maupun kebutuhan rohani, termasuk tanggung jawab suami dan istri dalam pembinan suatu keluarga.¹

Jadi pengertian kewajiban dalam keluarga berarti tugas dan tanggung jawab suami dan istri yang harus

¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jil. II), Jakarta: Balai Pustaka, 1989, h. 1006

dilakukan dan dikerjakan tujuannya adalah untuk memenuhi segala tuntutan hidup, menyangkut kebutuhan yang harus dipersiapkan dalam membina suatu keluarga baik kebutuhan jasmani maupun kebutuhan rohani, meliputi tanggung jawab terhadap istri dan anak-anak serta keluarga terdekat dan anak famili. Adapun tanggung jawab atau kewajiban yang dimaksud adalah:

1. Tanggung Jawab dan Kewajiban Material.

Tanggung jawab dan kewajiban material ini wujudnya berbentuk materi atau berupa barang yang digunakan untuk memenuhi keperluan hidup sehari-hari seperti perumahan atau tempat tinggal, pakaian, makanan, dan alat-alat rumah tangga lainnya serta kebutuhan tambahan berupa mobil, televisi, kulkas, kursi dan meja. Tujuannya adalah untuk melastarikan kehidupan dan menumbuhkan kesejahteraan serta kebutuhan hidup dalam membina suatu keluarga sesuai dengan ajaran Islam.

2. Tanggung jawab dan kewajiban non material

Tanggung jawab dan kewajiban non material ini meliputi rohaniah seperti cinta dan kasih sayang, rasa percaya dan bekerjasama yang baik antara suami dan istri baik dalam beramal maupun dalam melaksanakan

perintah agama, serta menjaga dan memelihara kehormatan keluarga, menjaga nama baik keluarga dari pihak suami maupun dari pihak keluarga istri selain itu mengutamakan pendidikan terhadap anak dalam melestarikan keluarga sebagai pelanjut keturunan.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Sehubungan dengan latar belakang masalah di atas, maka skripsi yang berjudul "KEWAKITRAN SUAMI DAN ISTERI DALAM UPAYA MEMBINA KELUARGA SEJAHTERA MENURUT PANDANGAN PENDIDIKAN ISLAM", dapat dikemukakan masalah pokok yaitu sejauhmana pengaruh kebertalian suami isteri dalam upaya mewujudkan keluarga sejahtera menurut ajaran Islam. Pokok permasalahan tersebut di atas dapat dirinci menjadi beberapa sub masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana sikap dan tanggung jawab suami dan isteri dalam mengupayakan terbentuknya keluarga sejahtera menurut ajaran Islam.
- b. Faktor-faktor apa yang mendukung dan menunjang terbinanya keluarga sejahtera.
- c. Bagaimana kedudukan keluarga sejahtera menurut ajaran Islam.

dengan ajaran Islam, dengan tidak mengabaikan kebutuhan jasmani dan rohani sebagai faktor penunjang terbinanya keluarga sejahtera lahir dan batin.

D. Pengertian Judul

Untuk menghindari terjadinya penggunaan konsep yang sangat berlebihan maka penulis memberikan batasan pengertian yang dianggap penting dalam skripsi ini, yaitu:

a. Kewajiban dan tanggung jawab suami

Kewajiban dan tanggung jawab suami yang dimaksud adalah suami merupakan pemimpin dalam keluarganya dan wajib bertanggungjawabkan kelangsungan hidup keluarganya.

Rasulullah SAW bersabda:

وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَاعِيَّتِهِ ...

Artinya:

"Dan pria itu adalah pemimpin bagi ahlinya dan dia akan ditanya dari hal kepemimpinannya". (HR. Bukhari dari Abdullah bin Umar).²

²Shahih Bukhari, Jilid III, (Darul Fikri Libanon), h. 261

Sehubungan dengan hadith di atas suami sebagai pemimpin dan bertanggung jawab terhadap isteri, anak, dan keluarganya, juga suami merupakan pelindung dan pemberi nafkah atas keluarganya. Sebagaimana firman Allah SWT:

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّنْ سَعَتِهِ وَمَنْ قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ لَا يَكُفِّرُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَاتَهَا ...

Artinya:

'Hendaklah orang yang mampu itu memberi nafkah kepada (istri-nya). Dan orang yang sempit itu hendaklah memberi nafkah kepada istrinya sekedar apa yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak akan memberatkan sesuatu jika melitinkan sekedar apa yang telah Ia berikan kepadanya'. (Q.S. Al-Zhaluz:7).⁴

u. Kewajiban Istri dalam keluarga

Kewajiban dan tanggung jawab istri dalam keluarga adalah istri sebagai ibu rumah tangga senantiasa hormat dan cinta kepada suaminya mengatur urusan rumah tangga dengan baik, memelihara dan mengasuh anak agar lahir menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT memiliki ahlak dan budi pekerti yang mulia. Sabda Rasulullah SAW:

وَالْمَرْءُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُوكٌ عَنْ رَاعِيَتِهِ ...

⁴Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Semarang: 1989), h. 946

Artinya:

Istri itu menjadi pemimpin di rumah suaminya dan ia akan ditanya dari hal kepemimpinannya. (Riwayat Ahmad, Bukhari dan Muslim dari Ibnu Umar).²

b. Keluarga sejahtera

Yang dimaksud dengan keluarga sejahtera ialah, keluarga yang dibangun berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan material yang layak bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa memiliki hubungan kasih sayang yang terdapat dari sikap dan tingkah laku suami dan istri sehari-hari, hidupnya serba sederhana tidak berlebih-lebihan, mampu mengatur rumah tangga dengan baik, baik dari segi cara berpakaian, penerimaan, hidup di tengah-tengah masyarakat mencerminkan nilai-nilai keimanan dan akhlakul karimah budi pekerti yang luhur serta tanggung jawab dan pengabdian yang besar terhadap keluarga dan pembinaan anak-anak di samping tulus dan ikhlas dalam beribadah, menjalankan

²Shahih Bukhari, op. cit., h. 261

perintah agama dan senantiasa berpatutias' dalam membangun masyarakat bangsa dan negara.

E. Tinjauan Pustaka

Maksud dan tujuan daripada tinjauan pustaka ini adalah untuk menjelaskan kesesuaian antara pokok masalah yang akan diteliti dalam skripsi' ini dengan beberapa teori dalam buku-buku literatur sebagaimana dalam buku yang berjudul Islam dan Perkawinan, oleh Ali Al-Harisy yang menekankan pada kewajiban suami dan istri dalam upaya membina keluarga sejahtera menurut ajaran Islam. Kemudian dalam buku yang berjudul Fikih Sunnah oleh Sayyid Sabiq yang memberikan penekanan batasanannya dengan ide penulis di mana penulis lebih menekankan pada kewajiban suami dan istri dan pengaruhnya terhadap keberhasilan dalam membina suatu keluarga sesuai dengan ajaran Islam, karenanya penulis merasa perlu mengangkat masalah tersebut dalam bentuk skripsi.

K. Metode Pengumpulan Data

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan beberapa metode baik dalam pengumpulan data maupun dalam pengelolaan data, yaitu:

1. Metode pengumpulan data

Dalam pengumpulan data yang diperlukan pada penulisan skripsi ini adalah:

- Library research.

Library research yaitu suatu penelitian perpustakaan yang digunakan untuk mendapatkan data tertulis yang sekaligus memuat informasi ilmiah yang erat hubungannya dengan masalah kewajiban suami dan istri dalam pembinaan keluarga sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam pengambilan data perpustakaan diperlukan cara mengutip, dengan menghubungkan suatu fakta sosial dengan fakta yang lain erat keterkaitannya dengan kewajiban suami dan istri dalam upaya pembinaan keluarga sesuai dengan ajaran Islam.

2. Metode analisa data

Dalam teknik penelitian ini digunakan pengolahan data melalui metode:

a. Metode induktif, yaitu penulis menganalisis data yang bersifat khusus untuk memperoleh suatu pengertian, dengan menarik suatu kesimpulan secara umum. Menurut Sutrisno Hadi berpikir induktif yaitu:

berangkat dari fakta-fakta khusus, peristiwa peristiwa yang konkrit kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa yang khusus, maka yang konkrit ditarik generalisasi yang mempunyai sifat umum.⁶⁶

b. Metode deduktif, yaitu suatu metode yang bertolak dari suatu teori yang bersifat umum untuk menarik suatu kesimpulan yang bersifat khusus.

c. Komparatif, yaitu metode perbandingan yang digunakan untuk membandingkan antara data yang satu dengan data yang lain, atau pendapat para ahli yang diperoleh dalam buku literatur dengan mengambil argumen yang dipandang lebih kuat dan lebih sesuai dengan maksud yang dituju dalam penulisan skripsi tersebut.

G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan suatu penelitian berhubungan erat dengan jenis penelitian yang dilakukan. Dalam penulisan skripsi

⁶⁶Sutrisno Hadi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Cet. 1; Yogyakarta: Yayasan USMA, 1990), h. 15

ini, akan dikemukakan tujuan yang hendak dicapai yaitu:

1. Menemukan suatu problema-problema baru (eksploratif) yaitu peneliti mengadakan penjelajahan untuk mencari informasi atau masalah-masalah yang baru.

2. Mengembangkan pengetahuan yang sudah ada (developmental) yaitu, peneliti mengembangkan sifat-sifat, kondisi, jenis, bentuk frekuensi atau perubahan dari suatu gejala ke gejala yang lain.

3. Menguji kebenaran suatu pengetahuan (verifikasi) yaitu, peneliti yang berusaha menjelaskan lebih jauh tentang kebenaran sebab akibat atau disebut (eksplanatory).

Sedangkan manfaat atau kegunaan penelitian dalam skripsi ini adalah:

1. Hasil pendidikan dan penelitian dapat dijadikan sebagai sarana diagnosis, dalam mencari sebab kegagalan serta masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan, sehingga dengan mudah dicari upaya untuk penanggulangannya.

2. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai sarana untuk menyusun kebijaksanaan dalam penyusunan strategi pengembangan pendidikan.
3. Hasil penelitian dapat melukiskan tentang kemampuan dalam pembiayaan peralatan dan pembiayaan tenaga kerja baik secara kualitas maupun kuantitas.

H. Garis-garis Besar Isi Skripsi

Pada bab pertama merupakan pendahuluan yang membahas latar belakang masalah, hipotesis, penentuan judul, tinjauan pustaka, tujuan dan kegunaan penelitian serta garis-garis besar isi skripsi.

Pada bab kedua titik sentralnya membahas kewajiban suami dalam keluarga, diuraikan suami sebagai kepala keluarga, suami sebagai pelindung istri dan pendidik anak, suami sebagai pemberi nafkah, serta membantu tugas istri dalam keluarga.

Pada bab ketiga membahas kewajiban istri dalam keluarga, diuraikan hormat dan taat kepada suami, mengatur urusan rumah tangga, serta menagih dan merawat anak.

Pada bab keempat membahas tentang keluarga sejahtera menurut pandangan pendidikan Islam, diuraikan

pengertian keluarga sejahtera, faktor-faktor terbentuknya keluarga sejahtera serta kedudukan keluarga sejahtera menurut ajaran Islam.

Pada kelima membahas tentang kesimpulan dan saran-saran.

KEWAJIBAN SUAMI DALAM KELUARGA

A. Suami Sebagai Kepala Keluarga

Seorang laki-laki yang telah beristeri mempunyai kewajiban yang bukan sedikit terhadap isteri dan rumah tangganya ia tak bolehnya lakukannya seorang raja yang mengatur rakyatnya agar supaya dapat hidup rukun dan damai mencari daya upaya untuk keselamatan, menjadi segala bahaya yang akan menimpa atas mereka karena ia akan mempertanggungjawabkan dihadapan Allah SWT, atas kebijaksanaananya. Nabi Muhammad SAW telah bersabda:

... كَلِمَةٌ رَاعٍ وَكَلِمَةٌ مَسْئُولٍ عَنْ رَعِيَّتِهِ ...

Artinya:

'Seorang pemimpin adalah wajib mempertanggungjawabkan terhadap apa yang dipimpinya'.

Sebenarnya laki-laki itu diberikan kekuasaan tertinggi atas isterinya akan tetapi bukan berarti antara dia dengan hambanya atau sebagai majikan dengan

1. Saahin Bukhari, Jilid III, (Libanon: Darudh Fikhrin, t.t), h. 261

buruknya, akan tetapi ia tidak boleh berlaku sewenang-wenang menanggapi dan berbuat sekehendak hatinya terhadap isterinya sebab kalau ia berlaku kejam dan kasar terhadap isterinya nisbaya derajatnya yang tinggi akan jatuh dan tidak berharga lagi pada sisi isterinya.

Sebagai kepala rumah tangga suami hendaknya menjaga derajat kepemimpinannya, segala anjurannya kepada kebajikan hendapat-dapatnya agar dapat diikuti oleh isterinya karena menurut pada dasarnya laki-laki itu diciptakan oleh Allah SWT, hanya untuk-maka untuk menjadi pemimpin bagi kaum wanita. Sebagaimana firman Allah SWT:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ
وَمَا أَنفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ...

Artinya:

Laki-laki itu adalah menjadi pemimpin bagi kaum wanita oleh karena Allah telah melebihkan oleh sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. (Al-Nisa: 34)²

Dari gambaran ayat di atas telah nampak dengan jelas bahwa derajat kepemimpinan laki-laki di atas dari

²Departemen Agama RI., Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Kemarang: L.T., 1989), h. 123

pada derajat kepemimpinan wanita, semua dalam hal pembinaan kelangsungan hidup keluarga hendaknya kedua belah pihak (suami maupun isteri) harus senantiasa rukun dan bekerja sama yang baik dan jangan sampai calon urusan rumah tangga kadangkala menyalaikan satu di antara kedua belah pihak baik dalam mengatur urusan rumah tangga maupun dalam mendewasakan anak.

Oleh karena itu untuk dapat mewujudkan rumah tangga yang bahagia dan disidhat oleh Allah SWT, hendaknya bagi suami maupun isteri harus menampakkan rasa pengertian dan kekompakan yang baik dan bekerja sama dalam menyelesaikan kewajiban masing-masing.

Di samping itu Tuhan telah menganugerahkan kekuatan kepada manusia dengan berbagai-bagai instink dan mekanisme ketahanan untuk menjaga dirinya dan untuk memungkinkannya mampu mempertahankan kelangsungan hidup kerabatnya. Tuhan juga telah melengkapi manusia dengan bekal bekal pengetahuan dan melebarkannya terhadap makhluk-makhluk lain. Di antara bekal yang telah dikuasakan oleh Allah SWT, untuk menghadapi tantangan alam, baik dalam lingkungan tempat tinggal maupun dalam

lingkungan keluarga termasuk keberhasilan suami dalam mengangkat derajat keluarganya.³

Di akal atau tidaknya bahwa setiap keluarga yang dilkat dengan tali pernikahan pasti menaruhendaki hidupnya serantiana berhasil dalam membina keluarganya, terutama tanggung jawab yang diamanatkan Allah SWT, kepada setiap laki-laki sebagai kepala keluarga untuk mengatur urusan keluarga dengan sebaik-baiknya agar dapat mengangkat derajat dan nama baik keluarganya baik dari segi pemenuhan kebutuhan pokok dalam berumah tangga maupun keberhasilan dalam mendidik anak untuk lahir menjadi generasi yang islami dan bertanggung jawab.

Orang karena itu tanggung jawab kepala keluarga sangat besar peranannya baik menyangkut tanggung jawab lahiriah maupun tanggung jawab bathiniyah yang kesemuanya itu diberikan kepada isteri dan keluarganya agar mereka sukses dan berhasil. dalam mewujudkan keluarga sejahtera yang dibangun dengan cinta dan kasih sayang antara suami dan isteri maupun anak sesuai dengan ajaran Islam.

³Proyek Kelangsungan Hidup Anak (Kerjasama dengan pemerintah RI dan Unicef), Mendidik Anak Menurut Ajaran Islam, (Jakarta: E.I., 1986), h. 26

B. Suami Sebagai Pelindung Istri dan Mendidik Anak

Menyangkut tanggung jawab dan pengayoran dan melindungi istri dan anak, suami senantiasa dituntut untuk memperhatikan dua hal yang sangat mendasar bagi keberhasilan suami dalam melindungi istri dan anak:

a. Suami sebagai kepala keamanan

yang dimaksud dengan kepala keamanan adalah suami diibaratkan sebagai kepala kepolisian yang sangat disegani dan ditakuti oleh anggota dan kelompok masyarakatnya untuk menjaga dan melindungi dari segala hal-hal yang dapat merusak dan merongrong ketertahanan masyarakat, khususnya menyangkut keselamatan jasmaniah dan keselamatan rohaniyah rakyat. oleh karena itu kepala keluarga atau suami hendaknya berperan dan berfungsi sebagai kepala keamanan dalam rumah tangga melindungi istri dan anak dari segala kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi dalam rumah tangga menganjurkan kepada mereka agar senantiasa waspada dan menjaga keselamatan bersama, oleh karena Allah SWT, sendiri telah memerintahkan semua hambanya untuk memelihara setiap keluarganya

keluarga, adanya ketidak seimbangan antara pengetahuan yang dimiliki oleh isteri dengan pengetahuan yang dimiliki oleh suami terkadang isteri lebih dewasa daripada suami jika hal tersebut terjadi pada keluarga hendaklah sang isteri jangan mengucilkan pendapat dan pengetahuan suami, karena walau bagaimanapun juga rendahnya pengetahuan suami tetap saja posisi suami sebagai kepala keluarga harus tetap dihormati dan dijunjung tinggi.

Dalam hal menangani masalah pembinaan terhadap pendidikan anak kedua belah pihak dituntut untuk menderone dan mendidik anak-anak melalui lingkungan pendidikan utamanya lingkungan pendidikan keluarga karena pendidikan anak pada dasarnya adalah tanggung jawab kedua orang tua. Hanya karena keterbatasan kemampuan orang tua, maka perlu adanya bantuan dari orang yang mampu dan mau membantu orang tua dalam pendidikan anak-anaknya, terutama dalam mengajarkan berbagai ilmu dan keterampilan yang selalu berkembang dan dituntut pengembangannya bagi kepentingan manusia.

Pendidikan Sukma terhadap anaknya sebagaimana terdapat di dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

وَأَرْقَاهُ لِقَابٍ لِأَبْنِهِ وَهُوَ يُحِظُّهُ بِيَدَيْهِ لَا تَشْرِكُ بِاللَّهِ إِنَّ
الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (القسم: 13)

Artinya:

'Dan (Ingatlan) ketika Lukman berkata kepada anaknya di waktu ia memberikan pelajaran kepada anaknya, hai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar' (sura Luqman: 13) ⁵

Jalan penafsiran ayat di atas menyorotkan betapa besar perhatian orang tua terhadap pendidikan anak karena di dalamnya terdapat lima masalah yang harus diajarkan kepada anak agar lahir menjadi manusia yang terdidik dan memiliki kemampuan dan ke cintaan terhadap Allah SWT karena dasar itu ialah:

1. Pembinaan jiwa orang tua

Ingatlan hakim yang ditampikan Allah SWT sebagai seorang bapak yang mampu mendidik dan membina kepribadian anaknya menjadi manusia yang beriman berakhlak mulia dan taat beribadah mempromosikan sifat-sifat kepribadian yang menunjang anak itu. Maka Lukman diturunkan oleh Allah

⁵ Ibid., h. 654

SWI. Yang tidak lupa kepedanya walaupun ia telah mendapatkan suatu keistimewaan (kebijaksanaan).⁶

Bila prinsip pendidikan Lukman di atas kita kenangkan maka akan tampaklah bahwa sosok orang tua (pendidik) yang akan membina anaknya menjadi orang yang beriman, bertakwa dan berakhlak terpuji, memerlukan pribadi teladan yang mampu mendidik anaknya dengan bijaksana.

2. Pembinaan Iman dan tauhid

Dalam ayat 13 di atas Lukman menggunakan kata pencegahan dalam menasehati anaknya agar ia tidak menyalahkkan Allah. (Wahai anakku janganlah engkau menyalahkkan Allah, karena syirik itu ialah aniaya besar).⁷

Bila kita pahami ayat ini secara sederhana maka pendidikan tauhid itu dilakukan dengan kata-kata, maka anak Lukman ketika itu diperkirakan telah berumur dua belas tahun. Sebab kemampuan kecerdasan untuk dapat

⁶Jalaluddin Rahmat, Muhtar Ganda Atreja, Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern, (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), h. 56

⁷Ibid., h. 59

memahami hal yang abstrak, terjadi apabila perkembangan kecerdasan telah sampai ke tahap mampu memahami hal-hal di luar jangkauan alat-alat indranya yaitu umur tolak sampai 12 tahun.

Syirik adalah suatu hal yang abstrak, tidak mudah dipahami oleh anak yang perkembangan kecerdasannya belum sampai kepada kemampuan tersebut.

Bila kita perhatikan lanjutan ayat tersebut yang berbunyi "Syirik itu adalah kezaliman yang besar" maka untuk memahaminya diperlukan kemampuan untuk mengambil kesimpulan yang abstrak dari kenyataan yang diketahui dan biasanya kemampuan demikian terjadi pada umur kira-kira 14 tahun, jadi umur anak Lukman ketika itu sedikitnya baru 14 tahun.

Lukmanul Hakim adalah orang yang diangkat oleh Allah SWT. Sebagai contoh manusia dalam pendidikan anak, telah dibekali oleh Allah dengan iman dan sifat-sifat terpuji di antaranya syukur kepada Allah yang sudah pasti beriman dan bertaqwa kepadanya.

Dikah karena itu pendidikan iman terhadap anak sesungguhnya telah dimulai sejak persiapan wadah untuk

pembinaan anak, yaitu pemertukan keluarga, yang syarat-syaratnya ditentukan Allah dalam ayat berikut ini:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝
وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝ (الإخلاص)

Artinya:

"Katakanlah dia Allah yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang kepadanya tergantung segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan dia (AL-ikhlas: 1-4)⁸

Jadi syarat utama bagi terbentuknya keluarga sejahtera adalah taahid yaitu adanya keyakinan tentang kekuasaan Allah SWT. Serta keberadaannya di samping itu seorang yang berumah tangga harus memiliki akhlak yang terpuji dan memiliki pertalian suburgan darah dalam pengertian agama. Setelah persyaratan ini sudah terpenuhi kemudian kedua suami isteri diatur pula dengan kewajiban-kewajiban masing masing.

Jadi suami dan isteri yang beriman, berakhlak dan taat beribadah akan menjadi lentera hatinya dan berdoa agar anak dan keturunannya beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, do'a dan harapan-harapan yang memenuhi relung relung hatinya, yang kadang diucapkan dengan lisan,

⁸Departemen Agama RI., op. cit., h. 118

dilangat dan dibisikkan ke dalam relung hatinya nomen itu akan memantui ke dalam janin yang ada kandungan ibu. Karena itulah maka belakangan ini mulai muncul berbagai usaha dan kegiatan berbagai organisasi yang mempunyai kepedulian terhadap ibu-ibu hamil, yang tidak bersikap positif terhadap bayi yang dikandungnya.

Setelah di anak lahir, pertumbuhan jasmani anak berjalan dengan cepat dan perkembangan akidah, kesedaran, akhlak, kejiwaan serta kehidupan dan kemasyarakatan anak, berjalan dengan cepat dan seimbang. Anak mulai mendapat bahan-bahan atau unsur-unsur pendidikan serta pembinaan yang berlangsung tanpa disadari oleh orang tuanya, maka anak akan melinau dan merekam apa saja yang nampak olehnya. Rekaman tersebut tinggal lama dalam ingatan sehingga ada pakar ilmu jiwa yang mengatakan bahwa manusia belajar lewat penglihatan itu sebanyak 83%, dan seterusnya hingga anak memasuki masa dewasa, demikianlah peranan orang tua dalam mengarahkan anaknya agar anak-anaknya berhasil dalam pembinaannya.

3. Pembinaan Akhlak

Menurut Sa'aduddin Rahmat, dalam bukunya *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*, akhlak adalah:

Implementasi dari iman seseorang dalam segala bentuk perilaku, seperti contoh akhlak yang diajarkan Lelaki terhadap anaknya, yaitu akhlak anak terhadap kedua orang tua, akhlak terhadap orang lain, dan akhlak terhadap keluarga dan penampiian diri.*

Dari penjelasan akhlak yang telah dikemukakan oleh Rasulullah Rahmat di atas, maka ada tiga komponen yang menjadi dasar pedoman bagi anak, yaitu:

a. Akhlak terhadap orang tua

Akhlak yang paling utama yang dilakukan oleh anak terhadap kedua orang tuanya adalah berbuat baik dan menghormati keduanya serta menjalankan dan mengerjakan segala macam pekerjaan yang diperintakkannya, asal pekerjaan itu adalah pekerjaan yang baik dan diperintahkan oleh Allah untuk dikerjakan.

b. Akhlak terhadap orang lain.

Adapun akhlak terhadap orang lain adalah dengan memperlakukan tata cara adat sopan santun dalam bergaul yaitu tidak sombong dan tidak angkuh serta berjalan sederhana, menghormati orang yang lebih tua dan mencintai orang yang lebih muda di samping itu membantu pekerjaan orang lain apabila dibantu.

*Rasulullah Rahmat, op. cit., h. 61

c. Akhlak dalam berpenampilan

Akhlak ini dilakukan dengan mencontoh akhlak, dan sikap perilaku kedua orang tua yaitu sikap sopan santun berbudi pekerti yang luhur, yang berbubungan dengan tingkah laku yang baik oleh kedua orang tua terhadap orang lain baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan masyarakat.

Jadi pendidikan akhlak dalam berpenampilan sangat perlu diberi contoh kepada anak, karena pada dasarnya sejak anak masih kecil lebih cenderung memilih gaya dan sikap penampilan kepribadian oleh kedua orang tuanya, baik dari segi cara berbicara dan bahkan dari segi tingkah laku kedua orang tuanya lebih cenderung untuk ditiru.

Aspek akhlak sopan santun juga lebih banyak terpengaruh dari sikap dan karakter kedua orang tuanya. Apalagi si anak banyak terpengaruh untuk menaruh segala keinginan dan kebutuhan pokoknya (jasmani dan rohani), maka anak akan lebih cinta dan sayang kepada kedua orang tua dan menghargai serta menghormati keduanya. Sebagaimana firman Allah SWT.

وَوَقَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كَرهًا وَوَضَعَتْهُ كَرهًا وَحَمَلَهُ

وَفِيصَلَهُ تَلْثُونَ شَهْرًا حَتَّى إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ
 رَبِّي أَوْزَعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَى وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ
 صَلَاحًا تُرَضُّهُ وَأَصِلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنَّي تَوَكَّلْتُ عَلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ.

Artinya:

'Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada kedua orang tuanya (ibu bapaknya) ibunya mengandungnya susah payah pula. Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa "Ya Tuhanku, lindungilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri". (Al-Ahqaf : 15) 10

Tuhan telah menancurkannya cinta dan kasih sayang kepada anak sebagai bagian dari sifat kemanusiaan yang dibawa sejak lahir. Tuhan juga telah menanamkan perasaan perasaan yang agung demikian kuatnya dalam sanubari orang tuanya.

Atas dasar alasan inilah maka semua perintah dan kewajiban yang diberikan oleh Allah SWT. Ditujukan kepada anak agar anak memperlakukan orang tuanya dengan penuh kasih sayang dan hormat. 'Perintah ini ditujukan kepada

anak manusia agar mengungkapkan perasaan tersebut kepada orang tuanya. Perintah tersebut merupakan perintah yang teramat mulia karena menyadarkan kepada manusia bahwa hubungan famili dan perasaan kasih sayang dan hormat kepada kedua orang tua memberikan makna yang dalam akan kehadiran manusia di dunia'.¹¹ Akan tetapi apabila anak merasa terhalang pemenuhannya oleh kedua orang tuanya, misalnya dia merasa tidak dinayangi atau dihormati, suasana dalam keluarga tidak tenang, seringkali merasakan takut dan tertekan oleh perlakuan orang tuanya, atau orang tuanya tidak adil dalam mendidik dan memperlakukan anak-anaknya maka perilaku anak tersebut boleh jadi bertentangan dengan yang diharapkan oleh orang tuanya, karena ia tidak mau menerima kenyataan yang tidak menyenangkannya itu.

Demikianlah betapa pentingnya ada sopan santun dan akhlak budi pekerti yang mulia untuk perlu ditingkatkan dan diutamakan dalam upaya membina keluarga bahagia sejahtera lahir dan batin.

¹¹Mengasub: Anak Menurut Ajaran Islam, Loc. cit., h.

4. Pembinaan agama dan ibadah

Pembinaan ketaatan beribadah pada anak juga dimulai dari dalam keluarga. Kegiatan ibadah yang lebih monastik dari anak yang masih kecil adalah yang mengandung gerak. Karena pengertian tentang ajaran agama belum dapat dipahaminya. Oleh karena itu, ajaran agama yang abstrak tidak menarik perhatiannya. Anak-anak suka melaksanakan shalat, menurut kedua orang tuanya kendatipun dia belum mengerti apa yang dilakukannya itu. Pengalaman keagamaan yang paling menarik bagi anak adalah shalat jamaah, lebih baik lagi bila ikut shalat dalam anaf, bersama orang dewasa. Di samping itu anak senang melihat dan berada di dalam tempat ibadah seperti masjid, mushallah dan surau yang bagus, rapi, dan dihiasi dengan lukisan dan tulisan kaligrafi yang indah.

Suatu pengalaman yang tidak mudah terlupakan oleh anak suzana Larwin, pada bulan Ramadhan di masjid (tempat tinggal mereka) dan hari raya pada umunya dengan berpakaian serba baru bersama teman-temannya, orang tuanya yang tampak gembira. Demikian pula malam Takbiran dengan naik kendaraan beramai-ramai mengumandangkan takbir.

Dari segi aspek pendidikan dan pengalaman ibadah seperti inilah dapat mempertebal rasa kecintaan dan keyakinan anak kepada Allah SWT, dan menambah rasa kepekaan diri terhadap penguasaan ibadah dan amal shaleh.

3. Pembinaan kepribadian sosial anak

Pembentukan kepribadian anak terjadi dalam masa yang sangat panjang sejak dalam kandungan sampai umur dua puluh satu tahun ke atas. Pembentukan kepribadian berkaitan erat dengan pembinaan iman dan akhlak anak. Sebagaimana dikemukakan oleh pakar psikologi yang dikutip dari buku Jalaluddin Rahmat, sebagai berikut:

Kepribadian adalah merupakan suatu mekanisme yang mengendalikan dan mengarahkan sikap dan perilaku seseorang apabila kepribadian seseorang kuat, maka sikapnya yang tegas tidak mudah terpengaruh oleh bujukan dan faktor-faktor yang datang dari luar, serta ia bertanggung jawab atas ucapan dan perbuatannya.¹²

Kepribadian anak terbentuk melalui semua pengalaman dan nilai-nilai yang diterapkan dalam pertumbuhannya, terutama pada tahun-tahun pertama dari umurnya. Apabila nilai-nilai agama banyak masuk ke dalam pembentukan kepribadian anak maka tingkah laku anak tersebut akan

¹²Jalaluddin Rahmat, op. cit., hal. 63

diarahkan dan dikendalikan oleh nilai-nilai agama. Di sinilah letak pentingnya pengalaman dan pendidikan agama pada masa-masa pertumbuhannya, terutama pada tahun-tahun pertama dari umurnya.

Apabila nilai-nilai agama banyak masuk ke dalam pembentukan kepribadian seseorang, tingkah laku orang tersebut akan diarahkan dan dikendalikan oleh nilai-nilai agama. Di sinilah letak pentingnya pengalaman dan pendidikan agama pada masa-masa pertumbuhan dan perkembangan anak.

Pendidikan luhur terhadap anak mengandung nilai-nilai agama, mulai dari pribadi penampian luhur yang beriman, beramal shaleh, bersyukur kepada Allah dan bijaksana dalam segala hal. Kemudian yang diajarkan dan ditanamkan kepada anaknya kebulatan iman kepada Allah semata, akhlak dan sopan santun terhadap kedua orang tua, kepada semua manusia, serta taat beribadah.

Secara khusus ditanaman kepada anaknya kesadaran akan pengawasan Allah terhadap manusia dan makhluknya, baik yang terlihat, maupun yang tersembunyi di mana pun, di langit maupun di bumi. Sebagaimana firman Allah SWT:

يَدِيَّ إِنَّمَا أَنْتَ ثَلَاثُ مِثْقَالِ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي مَضْرُوءِ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ
أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ. (لقمن - ١٦)

Artinya:

"Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu per-
buatan) seberat biji sawi berada di dalam batu, atau
di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan
mendatangkannya (membalasnya) sesungguhnya Allah Maha
Halus ilmu Allah meliputi segala sesuatu, betapa
kecilnya! lagi Maha Mengetahui (Luqman: 16)³

Dengan kesadaran akan pengawasan Allah tumbuh dan
berkembang dalam pribadi anak, maka akan masuklah unsur
pengendali terkuat di dalamnya. Kemudian ditambah lagi
dengan unsur akhir yang mengajak orang untuk berbuat
baik dan menjaui yang mungkin, serta sifat sabar dalam
menghadapi berbagai musibah dan kesadaran, selanjutnya
kepribadian tersebut hendaklah dihiasi dengan sifat-sifat
yang menyenangkan yaitu ramah, rendah hati dan suara
lembut lembut menawan.

Dari uraian di atas sudah jelas bahwa keberhasilan
seorang suami dalam mendidik anak-anaknya harus terlebih
dahulu dengan pembinaan pendidikan dalam rumah tangga
sebagaimana telah digambarkan oleh Allah SWT, tentang
keberhasilan Luqman dalam mendidik anak-anaknya, mulai

³Departemen Agama RI., loc. cit., h. 659

dari pembentukkan iman, (tauhid) pembinaan jiwa orang tua, pembinaan akhlakul karimah, pembinaan agama dan ibadah serta pembinaan kepribadian sosial terhadap anak.

C. Suami Sebagai Pemberi Nafkah Bagi Keluarga

Suami dalam membina suatu keluarga begitu besar peranan dan tanggung jawab yang diembannya, oleh karena itu tugas suami bukan saja terbatas pada pemenuhan biologis, melindungi isteri, mendidik anak akan tetapi tugas dan kewajiban suami selanjutnya adalah memberikan nafkah kepada isteri dan anak-anaknya serta seluruh anggota keluarganya yang lain. Namun dalam memberikan nafkah Allah SWT memberikan peluang kepada isterinya agar tidak menuntut suaminya secara berlebihan akan tetapi harus sesuai dengan kemampuan suaminya, Allah SWT berfirman:

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ ...

Artinya:

"Lendaklah orang yang mampu itu memberi nafkah menurut kemampuannya". (QS. Al-Baqarah: 21).¹⁶

¹⁶lihat, Ibid., h. 978

Dari uraian ayat di atas menggambarkan betapa pentingnya seorang suami dalam menyediakan segala macam kebutuhan yang diperlukan dalam pembinaan keluarga yaitu, mulai dari tempat tinggal, makanan, dan pakaian serta nafkah lahiriah dan nafkah bathiniyah semua itu adalah menjadi tanggung jawab suami sebagai kepala keluarga.

Oleh karena itu suami harus mampu menyediakan berbagai fasilitas yang akan dibutuhkan dalam membina suatu keluarga, namun perlu diingat dan wewenang adalah tanggung jawab suami, tetapi itu hanya terbatas kepada kemampuannya.

Demikian pula isteri tidak boleh ia memerintah suaminya sesuai hatinya sampai melewati batas, seperti menuntut suami secara berlebihan, untuk keperluan pribadi dan kesenangan belaka, atau membelikan barang yang tidak berguna (tidak terlalu dibutuhkan) untuk kepentingan keluarga serta isteri dituntut untuk tidak terlalu fikir, terlalu sedih, dan benci sehingga menyempitkan untuk memberi nafkah belanja buat keperluan keluarganya.

Selanjutnya suami harus dituntut untuk bekerja dengan sungguh-sungguh supaya isterinya mendapat

kesenangan dan kelesetan hidup yang cukup, tidak boleh ia disia-siakan isterinya membiarkannya saja dalam kesengsaraan dan kepahitan hidup.

Tidak boleh ia malas tidak bekerja dan tidak berusaha hanya hidup memakan harta isterinya mengandalkan tenaga dan pikiran isterinya saja dan tidak boleh ia mengabaikan kewajibannya terhadap isterinya atau berlaku tidak jujur kepadanya¹⁰³

Antara manusia tidak luput dari kesalahan dan kelupaan maka sudah barang tentu isteri juga adakalanya bersalah dan lupa mengabaikan perintah suaminya. Teganya bahwa tidak ada manusia yang tidak mempunyai perantoi yang tidak ada celanya atau yang mempunyai pekerjaan yang tidak ada seandainya.

Oleh karena itu kalau seorang suami mendapati isterinya salah mengerjakan sesuatu pekerjaan yang biasanya terjadi dalam rumah tangga, pada hal ia tidak sengaja maka selanjutnya suami harus memaafkannya. Dan atas kesalahannya itu ia harus bersabar sebagai kesabaran seorang yang berkuasa atas orang yang lemah, bukan sebagai kesabaran orang penakut karena adakalanya

¹⁰³ H. M. Ali Al-Haridy, Islam dan Perkawinan, (Oct. 11; Bandung: Al-Ma'arif, 1980), h. 103.

pekerjaan yang dibenci oleh suami, di dalamnya ada mengandung kebaikan baginya. Firman Allah SWT:

وَعَاثِرُوهُنَّ بِالْعُرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا
شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا.

Artinya:

Berghaulah dengan isteri-isterimu secara yang sopan, maka sekiranya engkau benci kepada mereka itu (janganlah kami disia-siakan), karena boleh jadi kamu benci kepada suatu barang, tetapi Allah sedekahkan padanya beberapa banyak kebaikan. (Al-Nisa': 19)¹⁸

Begitu pula kalau ada seorang isterinya yang ia tidak suka atau ia benci, maka tentu dibalik semua itu mengandung kontroversi antara suami dengan isteri namun hendaklah keduanya sadar dan kembali kepada jalan yang benar yaitu jalan yang diridhai Allah SWT, untuk bertaubat dan kembali rukun sebagaimana mestinya dan melupakan segala perbuatan mereka yang telah berlalu.

Dalam pembinaan keluarga tidak sedikit tantangan dan rintangan yang harus dihadapi oleh suami, termasuk penyimpangan yang sering kali dilakukan oleh seorang isteri dalam keluarga, oleh karena itu apabila seorang suami khawatir tentang kejadian tersebut maka seorang suami

¹⁸Departemen Agama RI., op. cit., hal. 119.

hendaklah ia menjalankan tiga cara untuk memperbaikinya, sebagaimana diterangkan dalam firman Allah SWT:

... وَالَّتِي يُخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْبِرْنَ لَهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَسْخَوْا عَلَيْهِنَّ سِيبًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya:

Beni wanita-wanita yang kamu takut kedurhakaan mereka hendaklah kamu menasehati mereka dan hendaklah kamu tinggalkan mereka di tempat-tempat tidur, dan hendaklah kamu pukuli mereka, tetapi jika mereka taat kepadamu maka janganlah kamu cari-cari jalan buat menyusahkan mereka, karena sesungguhnya Allah itu Maha Tinggi lagi Maha Benar. (An-Nisa': 34).¹⁷

Cara-cara yang telah diterangkan ayat di atas tidak mesti harus dikerjakan secara sekaligus akan tetapi hendaklah dilakukan secara bertahap, yaitu dengan memberikan peringatan atau nasehat terlebih dahulu. Dalam memberikan nasehat suami dituntut untuk tidak menasehati dengan jalan kekerasan, karena sifat perempuan pada umumnya adalah lemah lembut, oleh karena itu nasehatilah dengan menggunakan cara yang lemah lembut. Kalau dengan nasehat dan cara seperti ini belum berhasil maka boleh la

¹⁷ Ibid., h. 123

dibersihkan tempat tidurnya sebagai tanda memberikan peringatan dan komarahan padanya.

Tetapi apabila kedua cara tersebut di atas belum berhasil maka suami diperbolehkan untuk memukulnya dengan pukulan yang tidak melukai yaitu, pukulan pendidikan bukan pukulan penyiksaan, tetapi sebaiknya janganlah dilakukan pemukulan itu karena memukul isteri adalah perbuatan yang dibenci oleh Allah SWT, namun dalam hal ini yang perlu dilakukan oleh suami adalah memberikan pelajaran dan nasihat yang berharga agar mereka dapat merubah perbuatannya. Dan jangan pula seorang suami memudun isterinya berbuat serong tanpa ada bukti yang kuat dan lantaran karena tuduhannya itu dia lalu menacedi raki dan menghejar isterinya seperti seekor harimau haus, terhadap mangsanya atau ia memukul isterinya sehingga sang isteri sampai pingan dan terluka, perbuatan seperti ini sangat dilarang oleh Allah SWT karena perbuatan ini adalah perbuatan syaitan.

Isian telah mengatur urusan rumah tangga serapi racinya, yang mana kalo dijalankan secara sungguh-sungguh oleh suami bincaya akan membawa kepada keselamatan dan perdamaian dalam membina suatu rumah tangga.

Tetapi peraturan yang demikian baiknya telah dilupakan oleh sebagian kaum muslimin, dan dalam pergaulan rumah tangganya belainan benar dengan peraturan yang telah diterangkan oleh agamanya, sehingga adakalanya seorang suami yang telah merasa dirinya sebagai seorang raja yang berkuasa dalam rumah tangga, berlaku sewenang-wenang terhadap isterinya, berbuat sekehendak hatinya, sesuai dengan keinginannya tanpa menhirnukan beban muat isterinya.

Dan juga sering kita temukan lelaki yang enteng tangan, salah sedikit dia langsung memukul isterinya walaupun isterinya tidak bersalah, tetapi isterinya yang dipersalahkan lalu ia pukul dengan pukulan yang sangat keras sekali.¹⁴

Perbuatan seperti di atas adalah sering membawa kepada perselisihan dan pertengkaran yang tidak habis-habisnya dan tidak ada kedamaian di antara keduanya. Kalaupun kalau isterinya itu seorang wanita yang tidak ada ruhya dan sabar dalam menerima berbagai penyiksaan.

Jadi jalan satu-satunya untuk mengatasi ke demikian haruslah suami sadar akan kekeliruannya yang telah dilakukannya kepada isterinya, dan harus saling

¹⁴H.M. Aly Al-Faridy, op. cit., h. 106

menahami pembawaan keduanya. Demikian halnya suami wajib melarang isterinya pergi ke tempat keramaian atau ke tempat pesta yang kira-kira akan mendatangkan akibat yang tidak baik dan akan merusak kepribadian isterinya. Dalam hal kejahatan suami hendaknya jangan memperturutkan kemauan isterinya karena yang demikian itu dapat mengakibatkan malapetaka dalam keluarga dan membawa kerusakan dan malapetaka. Terhadap kejahatan tidak boleh ia menjadi lemah membiarkan saja perbuatannya kejahatan itu di kalangan isteri atau ahlinya.

Suami wajib menunaikan kewajibannya terhadap isterinya dengan tulus ikhlas karena Allah SWT, bukan karena keprihatinan atau kebayaannya. Dalam menunaikan kewajibannya seringkali pihak suami berlaku tidak adil. Kewajiban isterinya dipaksa untuk melaksanakan semuanya, sementara kewajibannya terhadap isterinya diabaikan begitu saja. Bagaimana mungkin isteri mau menjalankan kewajibannya sementara suami sendiri telah melupakan kewajibannya, oleh karena itu agar isteri mau menjalankan kewajibannya haruslah suami yang lebih dahulu melaksanakan kewajibannya itu.

D. Membantu Tugas Isteri Dalam Keluarga

Untuk dapat mewujudkan keluarga yang bahagia lahir dan batin suami dituntut pula untuk membantu tugas dan pekerjaan isteri dalam mengurus rumah tangganya. Ia harus berusaha memberi daya upaya untuk menciptakan kesejahteraan rumah tangga saling menolong dan membantu pekerjaan isteri kalau dalam keadaan dibutuhkan mengurus urusan rumah tangga yang kira-kira pekerjaan itu tidak bisa diselesaikan oleh isteri sendirian.

Suami harus bergaul dengan baik terhadap isterinya dan menyapanya dengan bermuka manis dan penuh gembira. Tidak boleh ia merendahkan dan merhinakan isterinya atau mencela dan menyakiti hatinya karena yang demikian itu bisa membawa kepada permusuhan yang mengakibatkan perselisihan yang mengundang perceraian. Oleh karena itu harus ditanamkan perasaan saling menyayangi di antara keduanya.

Kehidupan bersama antara suami dan isteri dalam satu keluarga, satu sama lain harus ada sikap timbal balik saling mengisi dan menerima, satu sama lain harus saling cinta mencintai, hormat menghormati, setia satu sama lain dan bantu membantu lahir maupun batin

sehingga dengan demikian roda rumah tangga akan berjalan dengan lancar.¹⁹

Tolong menolong dan bantu membantu merupakan faktor penentu dalam menciptakan keluarga bahagia, sebab dengan tolong menolong dan bantu membantu akan menimbulkan suasana saling menghargai pekerjaan satu sama lain.

Sifat tolong menolong antar suami isteri adalah timbal balik antara satu sama lainnya. Artinya segala sesuatu yang dikerjakan oleh keduanya harus saling bantu membantu dan tolong menolong.²⁰

Dalam hal memelihara kehormatannya, suami harus mempunyai kepercayaan penuh terhadap isterinya, yaitu kepercayaan tentang menjaga, merawat, dan mengatur rumah tangga dengan baik. Tidak boleh ia berprasangka jahat atau terlalu cemburu kepada isterinya melainkan kalau ada sebab-sebabnya karena yang demikian itu membawa kepada akibat yang tidak baik, dan dapat menyebabkan isterinya tidak akan percaya lagi kepadanya, dan berlaku tidak santun lagi kepadanya.

¹⁹Majalah Bulanan, Taulid Hammi, Mochat Perkawinan dan Keluarga, No. 157, (Jakarta: RMA, Depok, 1985), h. 51

²⁰Abu Bakar Muhammad, Membangun Manusia Seutuhnya Menurut Al Qur'an, (Cat. I) Surabaya: Al-Ikhlas, Lth), h. 248

KEMAJIBAN ISTERI DALAM KELUARGA

A. Hormat dan Taat Kepada Suami

Pada umumnya setiap wanita menghendaki dan mendambakan hidupnya aman, tenteram dan bahagia. Oleh karena itu tidak sedikit di antara wanita yang sudah dewasa mengharapkan agar lekas kawin dan mendapatkan pasangan hidup. "Keinginan batin untuk menjadi seorang ibu tertanam dalam sanubari setiap wanita karena hendak merdeka dari setiap bujuk rayu laki-laki".¹

Oleh karena itu untuk menjadi seorang ibu rumah tangga yang baik, apabila wanita itu sudah diikat oleh tali perkawinan dan sudah mempunyai pasangan hidup. Apabila seorang wanita telah berkeluarga maka hendaklah yang pertama-tama dilakukan adalah harus ada saling pengertian antara suami sebagai kepala keluarga, demikian pula sebaliknya isteri patut mendapat penghargaan dan penghormatan dari suaminya, apabila isteri yang menoleh

¹M. Nasir, *Umi Azzahra, Wanita Selekte*. (Cen. I): Jakarta: Bulan Bintang, 1973, h. 37

menikah lalu berjanji kepada suaminya bahwa mulai hari ini dirinya bukan lagi hak dan milikku, tetapi telah berpindah menjadi hak dan milik sendiri.

Istari menyerahkan segala-galanya dan segala apa-apa yang dimilikinya, kepada suaminya untuk kemastahatan rumah tangganya dan ketika itu lepaslah kekuasaan itu kepaknya atas dirinya lalu berpindah kepada suaminya kecuali untuk perdamaian. Demikianlah sifat isteri yang sujud dan setia dalam menghargai dan menjunjung tinggi martabat suaminya.

Di samping itu untuk dapat mencapai keharmonisan keluarga sangat ditentukan oleh...

Faktor cinta dan pemenuhan biologis, agama, nilai-nilai moral dan etika kehidupan seperti kejujuran bersilaturrekmi, menghormati dan menghargai suami bagi isteri demikian pula sebaliknya suami harus hormat dan sayang kepada isterinya.²

Selain itu yang terpenting adalah adanya interaksi yang harmonis, serta pemeliharaan dalam menjaga nama baik keluarga dan pribadi masing-masing. Salah satu faktor yang sering diabaikan adalah menghargai waktu untuk bersama keluarga itu harus ada. Karena seringkali dalam

²Martha Ulama, Menjalin Ukhuwah Menciptakan Persatuan, Edisi Sya'ban 1419 H, tt.t.: c.tp. 1998), h. 41

rumah tangga biasa terjadi suami sibuk dengan urusan kehidupan, anak sibuk dengan urusan sekolah dan ekstra kurikuler sehingga tidak ada waktu untuk makan bersama seperti yang telah dianjurkan oleh Rasulullah SAW.

Demikian pula isteri harus menyediakan waktu bagi keluarga dan anaknya. Jangan sampai komunikasi antara mereka tidak terjalin erat, jika hal seperti ini terjadi anak sering berkomunikasi dengan temannya yang mungkin temannya itu kurang baik akhlakinya, akibatnya akan dapat merusak masa depan si anak itu sendiri dan pada akhirnya mengurangi arti kesuksesan keluarga sakinah.

Oleh karena itu setiap keluarga hendaknya mengatasi masalah waktu, untuk menghabiskan bersama seperti makan bersama, istirahat bersama keluarga, untuk menciptakan nuansa Islami dan rasa saling hormat serta rasa saling memperhatikan satu dengan yang lain, termasuk dalam memperhatikan tanggung jawab sepenuhnya terhadap anak. Sebagaimana firman Allah SWT;

... رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا ذُرِّيَّتًا قَرَّةَ عَيْنٍ وَاجْعَلْنَا
 لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا .

Artinya:

Ya Tuhan kami anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati kami dan jadikanlah kami iman bagi orang-orang yang bertakwa (AL-Furqan: 74)³

Maksud ayat di atas merupakan suatu profesi bagi ibu dikarenakan tugas untuk mengembangkan kehidupan umat yang baik, nilai-nilai kemuliaan yang dimiliki oleh seorang ibu, ditempatkan oleh Agama Islam sebagai bagian yang terpenting dalam kehidupan umat manusia.

Seorang ibu memiliki nilai yang luar biasa. Islam menganggap, bahwa mencapai kenempurnaan akhir karena surgapun tergantung kepada keridhaan ibu, dan itulah sebagai penanggung jawab dalam mengembangkan keturunan bagi setiap manusia.⁴

Dalam memlikaikr kedudukan ibu Islam tidak hanya membatasi pada nasihat, perintah dan anjuran melainkan memandang ketetapan-ketetapan Allah dan sunnah Rasul-Nya, dan menjadi suatu kewajiban. Dalam lingkup tertentu ketetapan dan larangan Allah harus ditepati dan ditaati, sedangkan dalam masalah tidak ada perintah untuk mengerjakannya.

³Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: t.t.p., 1969), h. 169

⁴Minber Ulama, *Meluruskan Mekanis ammasipasi*, edisi Dzulhijjah 1418 H, (t.t.: t.t.p., 1996), h. 33

Demikianlah martanya ibu sebagai isteri sehingga Allah SWT menempatkan sama dengan haknya, hak-hak kemuliaan tersebut baik selama hidup maupun sesudah ia wafat, diberikan karena susah payah yang telah ditanggungnya dalam mengembangkan kehidupan jasmani dan rohani pada anak-anaknya. Dengan menanggung jerih payah yang amat berat tersebut, ia dapat menghadirkan manusia yang terdidik dan berkompoten kepada masyarakat.

Seorang ibu yang hidupnya hanya untuk bersenang-senang dan berpoya-poya meniadakan kewajibannya. Mengabaikan dan mendidik serta bertanggung jawab dalam urusan keluarganya mengormati dan leat kepada suaminya, sesungguhnya telah melakukan kezaliman yang besar dan tidak pantas memperhatikan keutamaan hak dan kedudukannya.

Dari uraian di atas telah nampak dengan jelas bahwa tanggung jawab isteri yang paling utama adalah hormat dan cinta terhadap suaminya dalam menjalankan segala kebutuhan-kebutuhan keluarga, yaitu kebutuhan dan tanggung jawab terhadap anak, suami, dan kerabat keluarga terdekat dalam lingkungan masyarakatnya. Di samping itu menjaga, ketertarikan terhadap suaminya dan ketertarikan dalam beribadah karena dengan meniadakan ajaran agama sebagai

ibunya akan bertambah pengabdiananya kepada Allah Swt, pengabdiananya dalam membina keluarganya.

B. Mengetur Urusan Rumah Tangga

Untuk mewujudkan pembangunan rumah tangga yang kuat dan kokoh, hendaknya tidak terlepas dari peranan isteri sebagai ibu rumah tangga dalam mewujudkan dan menukseskan jalannya pembangunan keluarga tersebut, karena tugas isteri di samping tunduk dan patuh terhadap suami juga dituntut untuk melaksanakan kewajibannya dalam mengatur urusan rumah tangga dengan baik.

Sebagaimana telah diungkapkan oleh M. Quraish Syihab, dalam bukunya *Wawasan Al-Qur'an*:

Seorang isteri adalah pemimpin keluarga dan bertanggung jawab atas kelangan suaminya, pertanggung jawaban tersebut terlihat dalam hal tugas-tugas yang harus dipenuhi, serta peranan yang diembannya saat memelihara rumah tangga, baik dari segi kebersihan, keserasian tata pengaturaaan susunan rumah, makanan, pengawasan terhadap anak, dan keseimbangan anggaran.⁹

⁹M. Quraish Syihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Topik dalam Al-Qur'an*, (Cet.11); Bandung: Mizan, 1996, h.311

Selanjutnya isteri ikut bertanggung jawab bersama suami untuk menciptakan ketenteraman dalam suatu keluarga, misalnya untuk tidak memborong tamu pria atau wanita yang tidak disenangi oleh suami, karena semua itu akan dapat merusak kebahagiaan dalam rumah tangga.

Oleh karena itu seorang isteri wajib mengatur rumah tangganya serapi-rapihnya dan sebersih-bersihnya, serta menghindari segala hal-hal yang dapat merusak kebahagiaan rumah tangganya, sehingga menjadi tempat kewenangan dirinya suaminya dan anak-anaknya.

Ia harus memperhatikan wajah manis ketika berjumpa suaminya, berlaku sopan dan lemah lembut, tidak kasar omongan dan tidak keras suara ketika berkata-kata dihadapan suami. Isteri yang pandai mengambil hati suaminya dengan budi bahasa yang harus disertai dengan etika dan adab sopan santun, adalah ia seorang isteri yang akan kekal hidupnya berpadu dengan suaminya, dan akan dicintai lebih daripada apa yang dimiliki suaminya.

Tetapi sebaliknya apabila isteri tidak pandai mengambil hati suaminya, tidak mau berbudi bahasa yang halus, malah selalu berbahasa kasar dan bermuka masam

jika berhadapan dengan suaminya, maka dialah isteri yang tidak akan lama dicintai oleh suaminya, malah boleh jadi akan lebih mudah berpisah, walaupun mukanya cantik dan menarik hati.

Dengan demikian bahwa budi bahasa yang halus, budi pekerti yang mulia, bermuka manis, pandai menasihati bisa menhibur perasaan suami, diwaktu susah adalah sesuai itu merupakan sifat-sifat terpuji yang harus dimiliki oleh isteri.

Seorang isteri tidak boleh berlaku manja kepada suaminya kalau ada kesuawannya janganlah solah diperturutkan yang pada akhirnya dapat memancing dan mengganggu perasaan suami karena boleh jadi sifat manja itu akan mendatangkan mudharat bagi keluarganya, karena disangkanya bahwa suaminya akan takut kepadanya, sehingga ia berani memaksa dan meminta kepadanya secara berlebih-lebihan seperti barang-barang yang boleh getas menjadi hiasan dirinya. Sifat seperti itu sangat tercela dan bisa menyebabkan suami menjadi jenu, dan pada akhirnya berkurangnya kecintaannya.

Isteri tidak dibolehkan sekali-kali merendahkan derajat suaminya walaupun suaminya itu orang rendah, dan

Jangan pula ia menunjukkan kelentihannya kepada suaminya, karena yang demikian itu dapat menyebabkan suami berhati lemah dan sudah berpusat asa dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga, untuk itu isteri dianjurkan untuk tetap menjaga hubungannya dengan suaminya dalam hal menjaga nama baik keluarganya.

Isteri dianjurkan pula untuk tidak berlaku iri hati ketika melihat perhiasan wanita lain, dan segala yang dilihatnya itu sedapat mungkin harus disembunyikannya, jangan sekali-kali ia memancing kemarahan suaminya karena bisa membuat suami menjadi emosi yang pada akhirnya menimbulkan kemarahannya, dan bisa jadi hati suami menjadi sedih disebabkan karena ketidak mampuaannya memenuhi segala keinginan isterinya tersebut.

Ia tidak boleh meminta perhiasan atau barang-barang yang kira-kira suaminya tidak akan sanggup buat mengankannya, atau bisa juga mengadaikannya tetapi dengan susah payah, seperti dengan menjual diri menjadi budak dan hamba, orang kaya, atau dengan jalan meminjam uang untuk membelikannya. Oleh karena itu isteri dianjurkan untuk menerima pemberian suaminya meskipun itu merupakan takdirnya. Karena sesungguhnya yang menentukan

keberhasilan hidup seseorang hamba adalah Allah SWT, yang disertai dengan usaha dan berdoa kepadanya, agar mereka sukses dalam membina keluarganya.

Oleh karena itu isteri diharapkan agar mensyukuri hasil pemberian suami, karena dengan bersyukur nicaya Allah SWT akan menambahkan rezki buat keluarganya. Demikianlah sifat isteri yang sejati yang senantiasa taat dan cinta terhadap suami.

Jadi janganlah isteri mencintai suaminya karena kekayaannya, karena pangkatnya, dan karena bangsanya karena semuanya itu tidak akan bertahan selama-lamanya. Kekayaan, pangkat, jabatan, semuanya itu tidak akan langgeng karena semua itu sudah menjadi ketentuan dari yang Maha Kuasa.

Di dalam buku *Islam dan Perkawinan* telah dijelaskan, oleh H.MD. Ali Al-Hamidy, bahwa:

Isteri harus berlaku taat kepada suaminya diwaktu senang dan susah, diwaktu sehat dan sakit, diwaktu kaya dan miskin, jangan hanya ia taat kepada suami diwaktu senang-senang, sebetulnya ia suka kayanya saja, tetapi kalau suami mendapat kesukahan, sakit atau jatuh miskin ia ia tinggalkan begitu saja.²

²H.MD. Ali Al-Hamidy, *Islam dan Perkawinan*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), h. 121.

Kala suami mendapat kesusahannya, isteri harus pandai menghiburkannya, agar supaya kesusahannya itu terasa ringan atas dirinya, jangan sekali-kali ia meramban kesusahannya dengan kesusahannya yang lain lagi sehingga suami putus asa dan kehilangan kesadarannya.

Isteri harus menyediakan makanan suaminya, dengan tertib dan teratur, janganlah isteri selalu mengharuskan pembantu rumah tanggunya untuk menyediakan makanan buat suaminya kecuali kalau isteri terlebih dahulu menarangkan segala hal-hal yang dikhendaki dan disukai oleh suaminya, begitu juga dalam hal mengatur belanja dan tempat tidurnya, karena biasanya kalau ada sesuatu hal yang tidak beres dan kurang berkenan dilihat suaminya biasanya yang lebih duluan ditanya adalah isterinya, oleh karena itulah sebagai penanggung jawab rumah tangga isteriyalah yang harus memperhatikan margin semua.

Demikian juga halnya dalam mengatur belanja sehari-hari hendaknya sang isteri dituntut untuk tidak berpoya-poya tetapi harus membelanjakan hasil berhemat.

Demikian mengatur belanja sehari-haripun harus memperhatikan perencanaan belanjanya, kalau biasanya kalau ada uang tetap harus ada sisa untuk berbelanja, kerna

menyiapkan daftar kebutuhan dalam sebulan sebab seringkali terjadi kalau tidak membawa daftar kebutuhan pokok biasanya kita tertarik pada barang-barang lain yang tidak terlalu dibutuhkan.⁷

Misalnya kalau melihat barang pecah belah atau kalau kita melihat perhiasan-perhiasan model baru yang cantik dan bagus lalu kita membelinya begitu saja, tanpa memikirkan kebutuhan pokok dalam rumah tangga kita, jadi sepantasnya isteri harus memiliki perencanaan keluarga, dan menyediakan daftar kebutuhan pokok sehari-hari serta uang jajan buat anak-anak harus disediakan pula.

Kalau isteri melakukan kesalahan dalam rumah tangga haruslah ia lebih meredakan kebar kepada suaminya, tidak boleh ia memarah-marahi atau menyembunyikannya, karena menyembunyikan suatu kesalahan berarti menambah suatu kesalahan, sedangkan kesalahan itu tidak akan dapat ditutupi oleh kesalahan lain, karena apabila suaminya mengetahui bahwa isterinya telah melakukan suatu kesalahan tentulah akan bertambah jengkel dan marahnya terhadap isterinya, yang berarti ia telah melakukan

⁷ *Kimbar Umana, Yang Tidak Dapat Membaca Akan Tersisi, Edisi Syawal 1478 H. (Juli: 1957),* n. 35

kesialan besar, sedangkan Allah SWT tidak suka terhadap orang-orang yang selalu berbuat jahat dan berbuat salah.

Oleh karena itu untuk mewujudkan keluarga sejahtera bahagia menurut ajaran Islam, haruslah menjaga kepercayaan antara suami dan isteri, serta keluarga terdapat dari pihak keduanya, dan janganlah dia saling menghinai menyembunyikan satu kejahatan walaupun yang sekecil-kecilnya seperti merahasiakan barang atau suatu kejadian yang perlu diketahui oleh suaminya, atau memberikan suatu barang kepada orang lain tanpa sepengetahuan suaminya. Karena hal seperti itu akan dapat merusak ketertarikan dalam keluarga.

C. Mengasuh Dan Merawat Anak

Anak adalah merupakan karunia Allah yang diberikan kepada setiap manusia kehadirannya sangat dinanti-nantikan oleh suami dan isteri dalam suatu keluarga sebagai pelanjut dan penerus keturunan buat mereka, karena:

Anak merupakan buah alami dari kasih sayang antara suami dan isteri, seterusnya sebagai ayah dan ibu merupakan kedudukan yang sangat mulia penuh makna sebagai ekspresi bahwa Tuhan telah memberikan Rahmat-Nya sehingga keduanya saling dipenuhi rasa kasih sayang dan perasaan tertarik serta terdapat terikat.

serta perasaan terikat satu sama lain secara langgeng.⁸

Dibalik harapan kehadiran seorang anak juga memberi arah kedua orang tua, sebagaimana telah disebutkan dalam Al-Qur'an:

إِنَّمَا أَوْلَاؤُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ ...

Artinya:

'Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu)'.⁹

Cobaan tersebut terutama berupa arah yang berinti tanggung jawab kedua orang tua untuk merawat, mengasuh dan mendidik, anak-anak mereka sebagai generasi penerus agar mereka menjadi insan yang taqwa kepada Allah, sehat jasmani dan rohaniya, cerdas, terampil dan tanggap terhadap tantangan zamannya.

Pertumbuhan dan perkembangan anak, baik fisik, psikis maupun mental sangat dipengaruhi oleh cara mengasuh, merawat dan mendidik diberikan kepada mereka. Dan hal ini merupakan yang utama dalam membina suatu

⁸Proyek Kelangkaan Hidup Anak, (Kerjasama dengan pemerintah RI.), Mengasuh Anak Menurut Ajaran Islam (Jakarta: Unicef, 1986), h. 13

⁹Departemen Agama RI., op. cit., h. 502

keluarganya karena jangan mengasuh, mendidik dan memelihara serta merawat anak, akan nampaklah keberhasilan orang tua dalam merawat dan membina anak-anaknya, agar kelak anak-anaknya lahir menjadi manusia yang bertanggung jawab, beriman dan bertakwa serta memiliki budi pekerti dan akhlakul karimah. Rasulullah SAW bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ حَتَّى يَغْرُبَ عَنْهُ لِسَانُهُ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِي
أَوْ نَصْرَانِي أَوْ مَجْرِيَانِي .

Artinya:

'Rasulullah SAW bersabda: bahwa masing-masing anak dilahirkan dalam keadaan fitrahnya, sehingga lisahnya rasul bercakap maka tanggung jawabnya terletak pada orang tuanya apakah dia Yahudi, Nasrani atau Majusi'. (HR. Tabrani dan Baihaqi).¹⁶

Anak merupakan amanah yang diberikan Allah SWT, kepada setiap manusia karena setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan suci atau bersih sesuai dengan fitrah manusia, oleh karena itu untuk mengasuh, memelihara dan mendidik anak hendaknya kedua orang tuanya mengajarnya dengan tauhid dan mengarahkan mereka serta menanamkan kecintaan mereka terhadap ajaran agama dan mendaiwai kedua orang tuanya.

¹⁶Al-Hafidz Zuhudidin Abdul Rauf al-Munawwi, Ar-Rasyidun bi-Syarhi al-Jami'us As-Saghir, Juz 75, s. 213

Anak mempunyai arti yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Ia merupakan mata rantai dan proses pelanjut keberadaan manusia dari generasi ke generasi. Dan dalam proses tersebut anak berfungsi sebagai generasi penerus ia adalah manusia masa depan. Oleh karena itu anak sangat membutuhkan secara terus menerus sampai ia berubah menjadi manusia yang dewasa dan bertanggung jawab.

Dalam buku *Mewelihat Kelangsungan Hidup Anak Menurut Ajaran Islam* oleh Panitia Musakarah Ulama bekerja sama dengan Departemen Agama, telah mengungkapkan bahwa:

Merawat dan mengasuh anak adalah, salah satu aspek dari pemeliharaan kelangsungan hidup anak. Dalam keluarga perawatan anak bertanggung mengikuti budaya dan perkembangan masyarakat, karena masalah mengasuh dan merawat anak adalah menyangkut pertumbuhan fisik dan mental anak, setiap orang tua meski melakukannya dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab agama yang paling dituntutkan.¹¹

Mengasuh anak adalah usaha untuk menjaga, merawat dan memelihara anak yang belum mampu mengurus kepentingannya sendiri, ia memerlukan bantuan dan upaya dalam rangka membina dan memeliharanya, dan yang pertama harus

¹¹ Panitia Musakarah Ulama Kerjasama dengan Departemen Agama RI., *Mewelihat Kelangsungan Hidup Anak Menurut Ajaran Islam*, (Jakarta: Lidoof, 1987/1988), h. 23

dilakukan oleh orang tuanya adalah, mengasuh, memelihara, merawat dan mendidiknya mulai dari kecil yaitu sejak anak masih balita, karena pertumbuhan jasmani anak pada saat itu berjalan dengan cepat, dia tidak bisa diam dan selalu ingin bergerak, ia senang bermain-main dan senang main-main, ia sangat peka terhadap pengaruh lingkungannya, juga terhadap pengaruh baik dan pengaruh kesehatannya. Oleh karena itu perawatan anak balita pada dasarnya sama saja dengan perawatan anak yang berusia dibawahnya, yaitu:

1. Memberikan makanan dan minuman yang cukup, teratur, bergizi, dan berprotein, terutama protein hewani, untuk menunjang kecerdasannya.
2. Memeriksaakan kesehatan anak secara teratur agar kesehatannya terpelihara dengan baik serta pertumbuhan jasmaninya berjalan dengan normal.
3. Memberikan imunisasi sesuai dengan petunjuk ahli kesehatan agar terhindar dari segala macam penyakit yang membahayakan.

Selain hal-hal tersebut di atas yang terdapat lebih banyak berkaitan dengan segi pemeliharaan kesehatan, pada masa usia balita segi perkembangan kecerdasan anak juga perlu mendapat perhatian, karena perkembangan jiwa anak

pada masa ini menimbulkan emosi yang kuat, dan suka untuk mengendalikan diri dan egoismenya menurun. Ia mulai mengenali identitas dirinya sebagai manusia karena serba ingin tahu belajar mengenai diri dan lingkungan sosialnya. Masa ini adalah masa yang paling tepat untuk menanamkan disiplin, kepribadian dan benih-benih keberagaman, untuk itu perlu ditanamkan kepada anak:

1. Hidup berdisiplin melalui latihan dan pembiasaan makan dan minum sendiri dengan rapi dan teratur, menggosok gigi setiap bangun dan akan tidur, mandi dan menggunakan pakaian sendiri serta memperhatikan kebersihan.
2. Menanamkan rasa percaya pada diri sendiri, hormat pada orang tua tidak kikir dan tidak manja.
3. Semangat kreativitas dengan memberikan alat-alat permainan yang dapat melatih kreativitas dan kecerdasan anak agar mereka mampu berpikir secara rasional.
4. Rasa keagamaan melalui shalat berjamaah di masjid atau di rumah keluarganya sendiri.
5. Memberikan rangsangan secara positif, agar ia mampu mengutarakan pendapatnya secara benar dan baik.

Oleh karena itu sejak kecil anak sangat membutuhkan segala perawatan melalui bantuan kedua orang tuanya agar anak tumbuh menjadi anak yang cerdas dan berbakti kepada Allah SWT, serta kepada kedua orang tuanya. Sebagaimana telah diungkapkan dalam buku *Perawatan Hidup Sehat*, oleh Amidhan:

"Segala perawatan, pertumbuhan dan pendidikan anak tanggung jawabnya terletak pada ayah dan ibunya oleh sebab itu anak sering diidentikkan dengan ayahnya, yang dibesarkan Allah SWT kepada setiap manusia sebagai pelanjut keturunannya".¹⁷

Di dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ
أَنْ يُتِمَّ الرِّضَاعَ ...

Artinya:

"Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusukannya. (QS. Al-Baqarah: 233),¹⁸

Dalam kandungan ayat tersebut di atas dijelaskan bahwa betapa besar peranan orang tua dalam membina

¹⁷H. Amidhan, *Perawatan Hidup Sehat, Menurut Ajaran Islam*, (Jakarta: Unicef, 1992), h. 17

¹⁸Departemen Agama RI., *QS. dft.*, h. 57

mengasuh, dan mendidik anak-anak mereka, sejak mereka masih bayi sampai dia telah merubah menjadi manusia yang dewasa agar mereka dapat berguna dalam lingkungannya serta berbakti dan membalas Budi Baik kedua orang tuanya.

Ada dua masalah pokok yang perlu diperhatikan oleh orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya.

a. Mengasuh pada masa kanak-kanak.

Setelah bayi, anak-anak berubah menjadi kanak-kanak dan pada masa ini ruang lingkupnya semakin besar ia sudah pandai berjalan, berbicara dan bermain sendiri serta ketergantungan dengan ibu tidak lagi seperti pada masa bayi pada masa ini anak sangat sukar untuk mengendalikan diri ia sudah mulai menentang identitas dirinya sikap egonya mulai nampak dan menonjol. Ia merasa dirinya penting dan kuat dan menghendaki apa-apa yang diinginkannya agar segera dituruti, ia memusatkan perhatian, dan apabila masa ini telah datang maka adiknya dianggapnya sebagai saingan berat dalam memperoleh kasih sayang ibu.

Oleh karena itu jangan memberikan kasih sayang kepada anak jangan terlalu berlebihan (sangganya) dan arti menurut segala kehendaknya karena hal

yang demikian itu akan menyebabkan anak bersikap manja dan lekanak-lekakan, yang kelak akan menimbulkan kesulitan dalam pekerjaannya sesudah ia telah dewasa. Dari perlu pula dihindarkan suatu kesalahpahaman antara orang tua dan anak tetapi yang perlu dikembangkan adalah rasa saling mencintai antara orang tua dan anak, melalui tali kasih sayang orang tua akan lebih mudah membina anak-anaknya yang pribadinya mengalami masa pertumbuhan.

b. Mengasuh dan merawat anak pada masa sekolah

Pada masa ini anak mempunyai lingkungan yang baru yaitu lingkungan sekolah yang berbeda dengan lingkungan rumah. Fase ini disebut juga dengan fase sosialisasi. Ia mulai kenal teman-teman guru, dan lain-lain di luar lingkungannya sebagai anggota keluarga ia mulai mengetahui berbagai peraturan yang harus ditaati, dan sudah mulai mengenal antara yang baik dan yang jahat, sifat keakuan sudah mulai berkurang perasaan emosional lebih kecil dibanding sebelumnya daya intelektualitas (kecerdasan) mulai berkembang, daya fantasi dan sifat ingin tahu makin menonjol dan ingin meniru sesuatu yang dianggap baik.

Yang paling penting dalam masa sekolah ini adalah masa pubertas atau masa remaja pada masa ini anak ingin

berdiri sendiri, ingin melepaskan ikatan-ikatan dengan orang dewasa (orang tua; ia mulai kritis dan tanggap terhadap sesuatu masalah yang timbul. Pada masa ini anak mengalami unsur-unsur perubahan jasmani yang membawa pengaruh terhadap kebiasaan kehidupan rohaniya.

Pada waktu itu timbul pula perhatian terhadap jenisnya karenanya masa ini disebut juga masa pancaroba ia berada dalam keadaan bingung sedang mencari norma-norma nilai-nilai baru yang dianggapnya baik dan ideal. Ia juga sudah mulai berprestasi dan membentuk kelompok seperti kesenian dan olah raga.

Pernyataan anak pada masa ini lebih dititik beratkan pada pendekatan segi kejiwaan, sifat simpatik dari kedua orang tua besar sekali pengaruhnya atas pribadi anak. Sikap orang tua dalam keadaan demikian itu ialah berdiri di sampingnya dan hanya pada waktu waktu tertentu sekali kali berlaini diatkannya, hendaknya orang tua tidak selalu menuntun, sekali-kali perlu juga untuk dilipas. Anak kelak si anak bisa berdiri sendiri dan tidak selalu menggantungkan diri kepada kedua orang tuanya. Dalam hal ini yang perlu diperhatikan adalah:

- 1) Memberikan kebebasan yang terbesar dalam arti memberikan tuntutan bimbingan, nasehat, teguran dan perundangian.
- 2) Melakukan komunikasi secara timbal balik dalam arti menyediakan waktu untuk berbincang-bincang ceranda dan berdialog dalam hid-tala positif.
- 3) Memberikan kesempatan untuk berfikir dan berbuat sesuatu serta berpendapat agar mereka tidak dianggap anak kecil.
- 4) Mengisi kekosongan waktu mereka dengan kegiatan kegiatan yang positif seperti olah raga, kesenian, kegiatan keagamaan dan lain-lain.
- 5) Mengkuteertakan mereka dalam membicarakan masalah keluarga (ausyarwah).
- 6) Memberikan tanggung jawab dan kepercayaan dalam menyelesaikan suatu pekerjaan
- 7) Menggunakan kegiatan bersama seperti Anat berjamah, rekreasi keluarga makan bersama dan lain-lain.
- 8) Jangan terlalu memanjakan atau mengekang dan menasirkan materi yang berlebih-lebihan.
- 9) Memerikan perhatian pendidikan kedisiplinan dan kahlaku karimah serta pendidikan untuk mandiri.¹⁴

Demikianlah cara terbaik mengasuh dan memelihara anak menurut ajaran agama, karena "anak yang lahir dan dirawat oleh orang tua terpelajar pasti jauh beda dengan anak yang orang tuanya bodoh".¹⁵ Untuk peranan orang tua yaitu suami dan isteri sangat dibutuhkan dalam merawat dan memelihara dan mendidik anak agar terwujud suatu rumah tangga yang bahagia diridhai Allah Swt.

¹⁴Memelihara Kelangsungan Hidup Anak Menurut Ajaran Islam, loc. cit., h. 43

¹⁵Nasehat Markawinan, Edisi Januari, (C.11 Karya Otsein, 1979), n. 20

KAB IV

KELUARGA SEJAHTERA MENURUT AJARAN ISLAM

A. Pengertian Keluarga Sejahtera

Dalam ajaran Islam telah dianjurkan kepada setiap laki-laki (pemuda) yang telah mampu diharuskan untuk cepat menikah., karena dengan tali pernikahan ini diharapkan agar dapat mewujudkan keluarga yang bahagia lahir dan batin.

Dalam buku *Fitrah Wanita* oleh Anshori Umar telah dikemukakan:

Nikah atau pernikahan adalah sunnatullah pada hamba-Nya. Dengan perkawinan Allah SWT menghendaki agar mereka mengemudikan bahtera kehidupan, karena memang pada dasarnya segala sesuatu yang ada pada diri manusia tidak pernah terlepas dari didikan Allah SWT.¹

Jadi tujuan dan kegunaan perkawinan adalah untuk mewujudkan ketenteraman dalam rumah tangga di samping itu untuk mengembang biakkan keturunan, sebagai perintah dari kedua orang tua, karena dengan adanya perkawinan manusia akan berkembang biak secara sah, sesuai dengan

¹Anshori Umar, *Fitrah Wanita*, (Cet. 3) Semarang: Aisy-Syifa, 1981, h. 358

ajaran Islam, di samping itu dengan perkawinan akan menghindarkan manusia dari rasetu syahwat, yang senantiasa mengganggu dalam diri manusia yang pada akhirnya terkedang mengganggu dan merusak kenormatannya. Perkawinan dapat menciptakan rumah tangga yang sempurna karena kesempurnaan setiap keluarga ialah setidaknya harus punya penghuni yaitu suami dan isteri. Perkawinan menggerakkan kemauan untuk bekerja secara bertanggung jawab guna menunaikan kewajiban dalam rumah tangga dan menaturnya secara rapi dan indah.

Di dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ. (الرُّوم- ٢١).

Artinya:

"Dan sebagian daripada tanda-tanda kekuasaan Allah ialah telah menciptakan jodoh bagi kamu dari jenis kamu sendiri supaya kamu tinggal dan merasa tenang kepadanya dan dia telah menjadikan di antara kamu rasa cinta dan kasih sayang sesungguhnya yang demikian itu adalah tanda-tanda bagi orang yang berfikir" (Ar-rum: 21)²

²Departemen Agama RI., Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Semarang: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1988/1989), h. 64

Dari ayat tersebut, diterangkan bahwa Allah SWT telah menciptakan jodoh dan pasangan hidup kepada semua laki-laki (pemuda) agar mereka tinggal dan merasa nyaman kepadanya. Ketertarikan ini sangat perlu kepada semua laki-laki yang telah menikah karena ketertarikan merupakan tujuan dari pembinaan suatu keluarga.

Secara ringkas tujuan utama pernikahan adalah untuk menciptakan rumah tangga yang bahagia, melibatkan keadilan, cinta mencintai, kasih mengasih, antara suami dan isteri juga kepada keluarga terdekat.

Oleh karena itu untuk membahas lebih jauh tentang pengertian keluarga sejahtera terlebih dahulu akan dikemukakan pengertian keluarga itu sendiri. Menurut HM. Arifin, M. Ed, pengertian keluarga adalah:

Keluarga adalah wujud dari keterpaduan antara suami dan isteri untuk bersama-sama mewujudkan satu tujuan yaitu untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, di samping itu keluarga merupakan lingkungan pertama dari terbentuknya kepribadian anak.¹

Dari uraian ini dapat dipahami bahwa untuk menciptakan hidup dalam rumah tangga diharuskan kepada suami

¹HM. Arifin, M.Ed., Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah, (Cet.IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 71

dan isteri agar dapat memahami dan melaksanakan tujuan yang hendak dicapai dalam membina satu keluarga, yaitu kebahagiaan hidup di dunia dan diakhirat kelak.

Kemudian dalam buku *Membunikan Al-Qur'an* oleh M. Quraish Shihab dijelaskan bahwa pengertian keluarga adalah:

Keluarga merupakan unit kecil yang memiliki pemimpin dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja serta hak dan kewajiban masing-masing anggotanya. Demikian pula halnya umat besar atau satu negara. Al-Qur'an menamakan satu komunitas sebagai umat, dan menamakan itu sebagai yang melahirkan keturunan.⁴

Untuk mewujudkan harapan yang diungkapkan oleh surat tersebut dalam membina suatu keluarga maka tidak terlepas dari segala hal-hal yang perlu diperhatikan, di antaranya adalah harus mampu untuk menjadi seorang pimpinan keluarga yang baik dan bijaksana terhadap anggota keluarga lainnya, serta memperhatikan segala kebutuhan keluarga yang diperlukan dalam keluarga baik kebutuhan material maupun kebutuhan non material, seperti tempat tinggal, pakaian, makanan, dan alat-alat kebutuhan lainnya.

⁴M. Quraish Shihab, *Membunikan Al-Qur'an*, (Col. 21) Bandung: Mizan, 1992), h. 255

Jadi untuk memahami pengertian keluarga sejahtera itu sendiri, yaitu dalam Majalah Mimbar Ulama Edisi Nopember 1998, dikemukakan bahwa:

Defenisi keluarga sejahtera adalah, suatu ikatan sosial di mana anggotanya terikat oleh perkawinan, mereka membina hubungan satu sama lainnya melalui kesinambungan silaturahmi yang erat.⁵

Keharmonisan kehidupan keluarga ditentukan oleh hubungan silaturahmi antara suami dan isteri dalam pengertian hubungan cinta dan kasih sayang agar senantiasa dirawat dan dipelihara, saling menghargai, rasa kebersamaan agar tercipta suasana ketentraman dalam keluarga.

Kemudian dalam buku *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern* oleh Jalaluddin Rahmani, dikemukakan:

Pengertian keluarga sejahtera adalah, keluarga yang dibina berdasarkan iman dan taqwa, suatu organisasi mempunyai fungsi biologis, fungsi ini memberi kesempatan hidup bagi anggotanya, agar dapat memenuhi kebutuhan dasar mendasar, pangan untuk mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak.⁶

⁵Mimbar Ulama, *Mengajalin Ukhwah Menciptakan Persejahteraan*, Edisi Nopember, (Cet.: t.tp, 1998), h. 41

⁶Jalaluddin Rahmani, *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*, (Cet. I; Bandung: Remaja Pustaka 1993), h. 8

Dengan demikian sudah jelas bahwa tujuan utama dalam pembinaan keluarga sejahtera adalah bagaimana menciptakan kondisi keluarga secara Islami dan harmonis berdasarkan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan hidup seperti pemenuhan biologis, meliputi jasmani dan rohani.

B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terbentuknya Keluarga Sejahtera.

Faktor keberhasilan yang paling utama dalam membina suatu keluarga adalah adanya keseimbangan hidup antara kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani, yaitu antara kebutuhan biologis dengan kebutuhan sehari-hari harus seimbang dan jangan sampai satu di antara dua faktor tersebut terabaikan, karena pada prinsipnya bahwa Allah SWT, telah menciptakan manusia itu sebagai pembawa amanah dan oleh karenanya dengan amanah tersebut setiap manusia dituntut mempertanggungjawabkannya kelak di kemudian hari baik dalam mengamalkan ajaran agama yang dibawa oleh Rasulullah, maupun dalam membangun suatu rumah tangga.

Oleh karena itu untuk dapat mewujudkan keluarga sejahtera tersebut ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan oleh suami maupun isteri yaitu:

1. Faktor tuhanuan antara suami dan isteri.

Dalam hubungan antara suami dan isteri, Allah memerintahkan kepada setiap suami untuk bergaul dengan isterinya secara Islami. Dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman:

وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا
شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

Artinya:

Dan bergaulah dengan mereka (isteri-isteri kamu) secara patut kemudian bila kamu tidak menyukai mereka maka bersabarlah kerana mungkin kamu tidak menyukai sesuatu padahal Allah menjadikan padanya beberapa kebaikan. (Al-Nisa': 19).

Ayat ini memberi ketegasan kepada suami untuk memperlakukan isterinya dengan baik, dalam ucapan perbuatannya dan bahkan dalam penampilannya yang tidak. Hal ini mengandung perintah inti, bekerja sama, memberikan maaf atau kowalihan dan kekeliruan masing-masing dan juga saling membantu dalam setiap kesulitan.

Di dalam buku *Masahat Perkahwinan Edisi September 1996*, dikemukakan bahwa:

Suami diperintahkan untuk menyiapkan tempat tinggal yang layak bagi isteri sesuai dengan kemampuan suami.

¹Departemen Agama RI., op. cit., h. 119

Sebagaimana suami telah diperingatkan agar tidak mempersempit rumah itu bagi isterinya dengan tindakan-tindakan yang tidak disenangi oleh isterinya.⁶

Oleh karenanya kedua belah pihak diperintahkan agar sayang menyayangi, dan berbagi rasa dari berbagai penderitaan hidup yang dihadapinya. Dan diwajibkan pula atas suami agar ia membelanjakan untuk isterinya dan juga kepada keluarganya sesuai dengan kemampuannya, kemudian di sisi lain isteri dituntut untuk tidak memberatkan suaminya dengan permintaan-permintaan di atas beban kemampuannya.

Isteri bukan saja dituntut untuk memelihara harta benda suaminya akan tetapi lebih-lebih keahliannya dan kecekatan dalam kerjanya. Alisa DWT telah menyatakan bahwa para isteri mempunyai hak-hak sebanding dengan kewajibanannya, dan ini berarti bahwa tidak ada perbedaan antara suami dan istri kecuali dalam hal kepemimpinan, karena Islam menetapkan kepemimpinan bagi suami ditugaskan untuk bertanggungjawabkan segala kebutuhan dalam keluarga. Satu sisi lain hal tidak membolehkan tugasnya maka kepemimpinan beralih kepada isteri.

⁶Ma'jalah Bulanan, Kesehatan Perkawinan dan Keluarga, No. 29, (Jakarta: BP-4, 196), 2. 47

2. Faktor hubungan orang tua dengan anak.

Alasan SKT telah mewajibkan kepada orang tua anak untuk menyiapkan kebutuhan hidup anak, seperti makanan, pakaian, dan juga merawat kesehatan anak serta mendidiknya, namun dalam saat yang sama orang tua diingatkan pula agar tidak larut dalam kecintaan itu sehingga mengorbankan dirinya atau anak-anaknya.

Setiap suami dan isteri, diwajibkan untuk mendidik putra-putri mereka kepada jalan kebenaran, dan mencegah serta melarang mereka untuk berbuat kezaliman itulah sebabnya setiap suami isteri diharapkan agar dapat mendidik dan membimbing putra-putrinya mulai dari kecil hingga ia telah dewasa, dan dianjurkan pula agar tidak memanjakannya..

Karena memanjakan anak dapat mengakibatkan perasaan dan harga dirinya akan berkurang kebiasaan menerima bantuan dan pertolongan akibatnya anak itu tidak akan dapat memecahkan segala problem dalam hidupnya karena bersifat manja dan selalu mengharapkan bantuan, dan tidak bisa hidup mandiri.³

Jadi sifat untuk memanjakan anak harus dicegah sebaik-baiknya hal seperti ini berkembang maka orang tua anak

³ Drs. M. Ngalim Purwanjo, *Tinjauan Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Cet. V-1); Bandung: Negara Rosdakarya, 1994, h. 86

tersebut belum berhasil dalam keluarganya. Namun yang perlu ditanamkan dalam pembentukan kepribadian anak adalah mendidik mereka dengan akhlak.

Akhlak adalah sifat kelakuan baik, atau muamalah, kelakuan ialah gambaran dan bukti adanya akhlak contohnya orang dermawan yang senang memberikan sesuatu kepada orang lain, dan juga hormat kepada kedua orang tua menghargai orang lain dan senang berbuat kebaikan.¹⁰

Demikianlah contoh akhlak yang wajib diajarkan kepada anak agar mereka memiliki atika dalam bergaul dan menghargai orang lain, di samping itu agar anak dilarang melakukan suatu perbuatan yang dilarang oleh agama, dan diperintahkan kepadanya agar menjalankan segala perintah Allah SWT.

3. Faktor hubungan dengan keluarga secara umum.

Pernikahan dalam ajaran Islam bukan hanya terdapat antara suami dengan isteri, tetapi juga hubungan antara keluarga kedua pihak oleh karena itu tidak mengherankan kalau Allah SWT memerintahkan kepada umat Islam agar berakhlak, gotong royong serta saling

¹⁰Abdul Ghafur, *Etika Islam Akhlak*, (Cet. I.; Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 75

membantu dalam setiap kesulitan atau kelapangan. Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an:

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا أُنْفِقُونَ قُلْ مَا أَنْفَقْتُ مِنْ خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ
وَالْأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ ... (البقرة - ٢١٥).

Artinya:

Mereka bertanya kepadamu tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah: apa saja harta yang engkau nafkahkan hendaklah berikan kepada ibu, bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan (Al-Baqarah: 215)⁴¹

Setiap keluarga yang ingin berkecukupan agar rumah tangganya sukses maka haruslah memperhatikan sikap dan tabiat suami menolong dan membantu kerabat keluarganya karena dengan pertolongan dan sikap kerabat tersebut itu menyebabkan kerabat keluarganya dan tetangganya akan semakin senang, dan salur koprahnya, sedangkan Allah sendiri memerintahkan kepada umat Islam agar dalam memberikan pertolongan haruslah teringat tangan.

Dengan demikian ketiga faktor tersebut sangat mempengaruhi berbencuknya keluarga sejahtera, termasuk betahap suami dan isteri dalam menjalankan tugas dan

⁴¹Departemen Agama RI, *op. cit.*, 5, 82

tanggung jawabnya, yaitu sikap saling pengertian, kasih sayang, hormat menghormati, harga menghargai, senasib sepenanggungan, dalam menerima tantangan yang dialami dalam keluarga, serta menanankan sifat sabar, dan ikhlas dikala dalam keadaan susah. Dan bersyukur dalam menerima hasil usahanya, mendidik anak dengan penuh kasih sayang dan mengajarkannya serta mengajarkannya kepada mereka untuk beribadah dan mencintai ajaran agama.

C. Kedudukan Keluarga Sejahtera Menurut Ajaran Islam

Islam adalah agama yang paling sempurna dalam menuntun manusia untuk mencapai kebahagiaan hidupnya, baik dalam kehidupan duniawi maupun kehidupan ukhrawi demikian pula halnya dalam membentuk keluarga bahagia sebagai bentuk persukuan hidup yang paling mendesak dalam hidup ini.

Perkawinan adalah bentuk yang paling sempurna dari kehidupan bersama. Inilah pandangan objektif moral hidup tanpa nikan hanyalah membubuhkan kesenangan semu atau sepiantas waktu, namun kebahagiaan yang hakiki dan kebahagiaan yang sejati terdapat dalam kehidupan perkawinan.¹²

¹²Dr. H. Ali Akbar, *Merawat Cinta Kita*, (Jakarta: UP.4, 1975), h. 11

Kebahagiaan dan kesejahteraan hidup dalam rumah tangga tumbuh atas dasar pernikahan, yang menghalalkan untuk mengadakan hubungan lahiriah dan hubungan bathiniyah dengan dilandasi semangat cinta dan kasih sayang serta kelulusan hati antar suami dan isteri untuk berkorban sesuai dengan hak dan kewajiban masing-masing. Oleh karena itu dalam menganjurkan pernikahan dengan senantiasa memprioritaskan faktor agama sebagai kunci untuk meraih kebahagiaan hidup dalam berumah tangga.

Islam menganjurkan agar pernikahan yang dilakukan seyogyanya didasarkan pada keserasian dengan memperhatikan kecondongan kedua belah pihak, sehingga dapat tercipta rasa kebersamaan dan saling pengertian dalam membina kerukunan hidup berumah tangga. Hal ini sejalan dengan petunjuk Allah SWT dalam Al-Qur'an:

... فَأَنْكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ ...

Artinya:

...Jika kawinilah wanita-wanita yang kamu sukai...¹³

Kesukaan merupakan pangkal tolak dari pembentukan dan pembinaan keluarga sejahtera, yang tidak boleh

¹³Departemen Agama RI., op. cit., h. 113

dipaksakan kepada setiap orang yang akan membentuk kehidupan berkeluarga, saling cinta mencintai merupakan hakikat perkawinan dari tujuan pembentukan rumah tangga, yang menjadi motivasi untuk menanggung segala masalah yang timbul dalam kehidupan keluarga.

Tuhan bermurah hati menjadikan antara dua orang yang sepasang itu kasih mesra dan rahmat kasih sayang. Gunanya, supaya berdiri rumah tangga yang jaya dan terbentuk keluarga yang bahagia dengan kata lain, menjadi istori melayani bahtera kehidupan.¹⁴

Kekakalan kestabilan serta keharmonisan dalam keluarga sangat ditentukan oleh hubungan antara suami dengan isteri serta seluruh anggota keluarga lainnya, kerelaan berkorban atas dasar tanggung jawab yang penuh perhatian mengenai hakikat dan tujuan terbentuknya rumah tangga, baik sebagai perencukutan hidup maupun sebagai salah satu lembaga pendidikan terhadap, pendidikan anak-anak.

Hubungan suami isteri dalam kehidupan rumah tangga sebagai wujud nyata yang menjadi ukuran dalam memelihara stabilitas dan kerukunan keluarga. Dalam hubungan tersebut akan tercipta gemangal dan kegairahan dalam

¹⁴Hasby Ash-Shiddiqy, *Al-Islam*, Jilid II, 1 Sekar-ta: Bulan Bintang, 1983), h. 300

mencapai arus gelombang hidup keluarga, segala suka dan dukanya yang harus diterima dengan segala senang hati.

Disamping menerapkan hak-hak serta kewajiban-kewajiban timbal balik di antara suami dan isteri tersebut guna menjaga baiknya pergaulan mereka dan agar dapat menumbuhkan hubungan rumah serta kehidupan rumah tangga yang bahagia di antara keduanya.¹⁵

Kebahagiaan yang dirasakan oleh setiap orang ketika masih remaja belum dapat memberikan kepuasan lahiriah dan bathiniyah, sebagaimana kodrat manusia yang diciptakan Allah SWT, berlainan jenis dan saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya.

Membentuk rumah tangga berarti memelihara kesucian manusia dari segala tindakan-tindakan negatif, terutama yang tergolong kepada pelanggaran seksual yang sangat di kutuk oleh Islam, dan dilain sisi membentuk rumah tangga berarti mendidik sepasang suami isteri untuk hidup sebagai mana layaknya sebagai orang dewasa, yang senantiasa mencari identitas yang sesungguhnya dalam cemerlang

¹⁵Syaikh Mahmud Syaltout, *Al-Islam Aqidah wa Syari'ah*, diterjemahkan oleh H. Bustamir A. Gani, dan P. Hamdan Ali, MA. Dengan judul "Islam Sebagai Aqidah dan Syari'ah", (Cet. 171; Jakarta: Bulan Bintang, 1981), h. 127-128.

kebutuhannya, baik kebutuhan materi maupun kebutuhan spiritual.

Kedudukan keluarga dalam konsep pendidikan Islam mengandung berbagai konsekuensi yang menjadi keharusan yang tidak boleh diabaikan baik terhadap suami maupun isteri, dengan pengertian bahwa untuk menciptakan suatu rumah tangga yang bahagia memerlukan perjuangan dan persiapan untuk melaksanakan segala konsekuensi yang menjadi hak dan kewajiban suami isteri.

Hak dan kewajiban suami dan isteri itu bersifat timbal balik, artinya segala sesuatu yang menjadi kewajiban suami adalah menjadi hak bagi isteri sebaliknya segala sesuatu yang menjadi kewajiban isteri adalah menjadi hak bagi suami.¹¹

Untuk membina suatu rumah tangga bahagia dan sejahtera maka faktor segala motif harus dijadikan sebagai patokan dasar terhadap segala gelombang hidup dalam kehidupan rumah tangga dengan senantiasa memelihara hubungan suami isteri atas dasar cinta dan kasih sayang, serta dengan semangat kebersamaan dan penuh perhatian menjadi konsekuensi dalam kehidupan keluarga.

¹¹Abu Bakar Mahmud, Membangun Mendasar Segalanya Menurut Al-Qur'an, (Cet. I; Surabaya: Al-Ikhsan, 5.44), h. 248

lalu dalam mengedukasi kebersamaan dalam membina suatu keluarga, baik dalam menjalankan tugas dan aktivitas bersama maupun dalam mendidik anak-anak, karena;

...dengan tali kekeluargaan, akan memperteguh rasa cinta dan kebersamaan antara seluruh anggota keluarga serta memperkuat hubungan kemasyarakatan yang oleh Islam sangat dianjurkan, dan ditunjang agar dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab.¹⁷

Dari uraian di atas, pada dasarnya kedudukan keluarga sebagai dalam ajaran Islam tidak terlepas dari nilai-nilai agama agar dapat mewujudkan kerukunan hidup dalam membina keluarga, untuk menciptakan ketentraman lahiriah dan bathiniah, yang didambakan oleh setiap manusia. Oleh karena itu setiap manusia dituntut agar memahami dan melaksanakan segala hal-hal yang dianjurkan oleh agama, apabila hendak membina keluarga bahagia sejahtera lahir dan batin.

¹⁷Sayyid Syabid, *Fiqih Sunnah*, Jilid 6, (Cet.VIII: Bandung: Al-Ma'arif, 1993), h. 21

DAFTAR PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bab penutup ini penulis akan mengemukakan kesimpulan-kesimpulan secara umum serta saran-saran yang dianggap perlu sehubungan dengan terusnya tulisan ini. Sebagai kesimpulan dari hasil pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Rumah tangga menurut konsepsi pendidikan Islam adalah unit dasar, yang mempunyai arti dan peranan yang sangat penting dalam menciptakan kesejahteraan hidup manusia dalam kehidupan bermasyarakat pada umumnya dan di dalam kehidupan rumah tangga pada khususnya.

2. Rumah tangga bahagia yang dilkat dengan tali pernikahan dilihat dari segi pendidikan Islam, adalah rumah tangga yang dapat ditina atas dasar pemenuhan kewajiban suami isteri yang melahirkan cinta dan kasih sayang antara keduanya menciptakan keharmonisan terhadap anak-anak dan seluruh anggota keluarga, sebagaimana yang telah diajarkan di dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasul.

3. Kebahagiaan dalam rumah tangga adalah terpenuhinya kebutuhan hidup, baik kebutuhan jasmaniah maupun kebutuhan rohaniyah, demikian pula terhadap kebutuhan anak dan anggota keluarga lainnya, dengan penuh rasa tanggung jawab.

4. Untuk menciptakan ketentraman dan kebahagiaan hidup dalam kehidupan berumah tangga, maka suami dan isteri sebagai penanggung jawab harus melaksanakan tugas dan fungsinya masing-masing berdasarkan hak-hak dan kewajiban masing-masing yang telah digariskan oleh ajaran agama.

5. Hubungan suami dan isteri dalam kehidupan berumah tangga seyogyanya tidak hanya diarahkan pada upaya pemenuhan biologis antara suami dan isteri akan tetapi juga terhadap cara dalam mengurus, merawat, dan mendidik anak-anak sebagai penerus keturunan keluarga.

6. Pendidikan Islam merupakan penuntun dalam menciptakan rumah tangga bahagia, yaitu rumah tangga yang dibangun atas dasar cinta dan kasih sayang antara suami dan isteri serta anggota keluarga lainnya.

7. Faktor yang paling utama dalam menciptakan keluarga sejahtera, adalah faktor lahiriah dan faktor ketutuhan

batiniyah antar suami dan isteri yang melahirkan hubungan harmonis dan saling pengertian di antara keduanya, kemudian faktor hubungan antara orang tua dengan anak senantiasa diperhatikan dan diarahkan agar kelak si anak lahir menjadi manusia yang dewasa dan berbakti kepada kedua orang tuanya, serta faktor hubungan keluarga dengan tetangga agar senantiasa diperbaiki dan dihargai sebagai keluarga terdekat.

3. kedudukan keluarga sejahtera dalam pandangan pendidikan Islam adalah sebagai perantara bagi manusia dalam memenuhi berbagai aspek kehidupannya, terutama membina kehidupan rumah tangga yang diridhai oleh Allah SWT lahir dan bathin.

B. Saran - Saran

Untuk mencapai target dan sasaran yang diinginkan dalam penulisan skripsi ini maka perlu dikemukakan beberapa saran-saran sebagai berikut:

1. Untuk menciptakan kebahagiaan dalam rumah tangga maka penulis mengharapkan kiranya para calon suami dan isteri dapat dibekali dengan pendidikan dalam rumah

tanqqa sehingga dapat memahami arti dan peranan rumah tangga sebagai unit dasar yang sangat menentukan kebahagiaan dalam membina suatu keluarga.

2. Penulis berharap agar di kalangan orang tua muslim dan para remaja muslim agar dapat betul-betul memperhatikan faktor kemampuan dan kematangan calon suami isteri baik jasmaniah maupun rohaniyah, sehingga dalam membina kerukunan hidup berumah tangga dapat tertam, sejahtera, dan bahagia sebagaimana tujuan daripada pernikahan itu sendiri.

3. Penulis menyarankan pula agar kita di kalangan umat Islam betul-betul menaruhkan perhatiannya dalam hal pembinaan rumah tangga bahagia terutama dalam mengatasi berbagai kesulitan-kesulitan dalam rumah tangga, baik terhadap suami dan isteri maupun terhadap anak-anak, serta anggota keluarga dengan menauliasa menclinare jalinan kerjasama saling membantu saling mengerti atas dasar tanggung jawab dan sikap yang bijaksana disertai dengan semangat kekeluargaan dan kebersamaan dalam membina keluarga bahagia yang diridhai Allah SWT. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Qur'anul Karim*
- Anin, Ahmad. *Etika Tuna Akak*, Jakarta : Bulan Bintang, 1997.
- Al-Hamid, Ali. *Islam dan Perkawinan*, Bandung: Al-Ma'arif, 1980.
- Abu Bakar Muhammad. *Membangun Manusia Seutuhnya Menurut Al-Qur'an*, Surabaya: Al-Ikhsan, 1987.
- Akbar, Ali. *Merawat Cinta Karim*, Jakarta: BP-4, 1975.
- Arifin, HM. *Hubungan Timbel Balik Pendidikan Agama Di Sekolah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Ashori, Umar. *Fiqh Wanita*, Semarang: Asy-Syifa', 1981.
- Bukhari. *Hadith Shahih*. (Jilid. III, Libanon: Darul Fiqri, c. th.)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pengembangan Bahasa, 1989.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Departemen Agama, Pelita IV, 1988/1989.
- Hasby, Ashiddiqy. *Al-Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1983.
- Majalah Bulanan Mimbar Ulama. *Barjuang di Jalan Allah Untuk Agama Nusa dan Bangsa*, Edisi Syafer 1412 H, Agustus 1991.
- Majalah Bulanan. *Masalah Perkawinan dan Keluarga*, Jakarta: BP-4, 1986.
- Majalah Bulanan. *Masalah Perkawinan dan Keluarga*, Edisi Januari 1997.

- Majalah Bulanan. *Musawal Perkawinan dan Keluarga*, Jakarta: BP-4, 1985.
- Majalah Bulanan *Mimbar Ulama. Menjalih Ushwah Menciptakan Persatuan*, Edisi Sya'ban 1419 H, Nopember 1998.
- Majalah Bulanan *Mimbar Ulama. Yang Tidak Membaca Akan Tersisih*, Edisi Syawal 1418 H, Februari 1998.
- Majalah Bulanan *Mimbar Ulama. Meniriskan Mukna Emansipasi*, Edisi Dzulhijjah 1418 H, April 1998.
- Naisir, M. Siti Alimiah. *Kapita Seikhte Pendidikan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1951.
- Purwanto, M. Ngalim. *Filosofi Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Rosda karya, 1994.
- Panitia Musakarah Ulama Kerjasama dengan Departemen Agama. *Memelihara Kelangsungan Hidup Anak Menuntut Ajaran Islam*, Jakarta: Unicef, 1987/1988.
- Proyek Kelangsungan Hidup Anak Kerjasama dengan Federasi Al. *Mengarah Anak Menuntut Ajaran Islam*, Jakarta: Unicef, 1986.
- Rahmat Jalaluddin. *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Sainuddin, Abdul Rauf Al-Munawir. *At-Tasyr Bisyarhi Al-Jam'at Sya'iq*, Juz. 17.
- Syalihout, Muhammad Syakih. *Al-Islam Aqidah wa Syari'ah*, Diterjemahkan oleh H. Dustamul Ap Gani dan S. Hanny Ali, MA. dengan judul *Islam Sebagai Aqidah dan Syari'ah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1985.
- Sya'biyah Sa'biy. *Fiqih Sunnah, Jilid 6 dan 7*, Bandung: Al-Ma'arif, 1993.
- Shaban, Quraisy. *Nawasseh Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1994.
- . *Kembalihan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1992.